

KONSEP IMAN DAN AMAL SALEH DALAM TAFSIR AL-AZHAR

KARYA HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Agama
Islam Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin
Adab dan Dakwah STAIN Majene

Oleh:

Nurani
NIM: 30156117015

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE

2021

KONSEP IMAN DAN AMAL SALEH DALAM TAFSIR AL-AZHAR

KARYA HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Agama
Islam Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin
Adab dan Dakwah STAIN Majene

Oleh:

Nurani
NIM: 30156117015

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE

2021

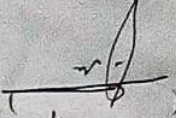
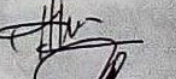


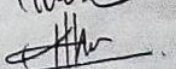

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Konsep Iman dan Amal Saleh Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" yang disusun oleh Nurani, NIM. 36156117015, mahasiswa jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 15 September 2021 M bertepatan dengan 8 Safar 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 15 September 2021 M

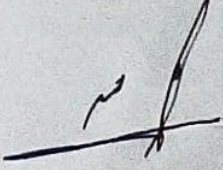
Majene, 8 Safar 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	
Sekretaris	: Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil.I	
Munaqisy I	: Dr. Bahruddin, M. Ag	
Munaqisy II	: Sulkifli, M.Th.I	
Pembimbing I	: Dr. Mukhlis Latief, M.Si	
Pembimbing II	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I	

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah,


Dr. Abd. Fattah, M. Pd
NIP.196308171998031002

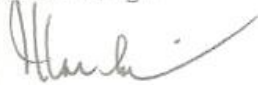
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Nurani NIM: 30156117015, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Konsep Iman dan Amal Şalih dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 10 September 2021

Pembimbing I



Dr. Muhlis Latief, M. Si
NIP. 195912311989031021

Pembimbing II



Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil.I.
NIP. 198310022018011001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurani
NIM : 30156117015
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 06 Desember 1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Salabose
Judul : Konsep Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir Al-
Azhar Karya Buya Hamka

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 14 September 2021

Penyusun,

Nurani

NIM: 30156117015

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keikhlasan. Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu banyak hal atau kendala yang menyebabkan kegalauan dan kegundahan yang dialami oleh penulis. Hal ini dikarenakan oleh faktor-faktor, seperti: kesulitan mencari beberapa referensi untuk skripsi ini dan juga melihat sebagian teman-teman yang sudah selesai lebih dahulu juga menjadi salah satu sebab kegelisahan penulis, sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam hal ini, penulis banyak termotivasi oleh sebagian Adik-adik junior yang selalu menanyakan “kapan sidang kak?” ini menjadi suatu hal yang memotivasi bagi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikannya. Tidak lupa shalawat dan salam penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Yang dari padanya umat islam meneladani akhlaqnya dan memperbaiki hubungan kita dengan Allah Swt. maupun dengan hubungan kita pada sesama manusia atau makhluk lain. Semoga shalawat sertasalam tercurahkan kepada keluarga beliau dan seluruh sahabat-Nya, dan para pengikut-Nya sampai akhir zaman.

Adapun penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan dan support dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala keikhlasan dan ketulusan hati, penulis banyak berterimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua Muh. Sibli dan Ramlah serta saudara atas perhatian, kasih sayang, semangat dan selalu mendo'akan segala ketulusan hatinya, menasehati, memperhatikan kesehatan dan selalu mengingatkan penulis dalam segala hal. Juga terimakasih atas segala pengertiannya serta dukungannya baik berupa materil maupun moril.

2. Bapak Dr. Muhlis Latief, M.Si dan Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, motivasi dan pengarahan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Bahruddin M.Ag dan Ustadz Sulkipli M.Th.I selaku penguji dalam penulisan skripsi ini yang senantiasa memberikan arahan, kritik dan saran kepada penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Wasilah. S.T., M.T. selaku Ketua STAIN Majene dan Bapak Dr. H. Abd. Fattah selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene.
5. Bapak Dosen Program Studi, yang telah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan.
6. Rekan mahasiswa seangkatan 2017 dan seprogram studi yang selalu memberikan dorongan moril, serta
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan do'a dan harapan semoga amal baik mereka dapat mendapat pahala dan imbalan yang melimpah dari Allah Swt., serta dapat menjadi amalan *shalikhah maqbulaan*. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan sampai selesainya skripsi ini, banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun, penulis banyak belajar mengenai hal tersebut. Untuk itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membacanya. Amin...

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Majene, 28 Mei 2021

Penulis

Nurani

NIM. 30156117015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II BIOGRAFI BUYA HAMKA	14
A. Riwayat Hidup Buya Hamka	14
B. Latar Belakang Pendidikan Hamka	15
C. Karya-Karya Hamka	19
D. Tentang Tafsir Al-Azhar	22
BAB III IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ISLAM	24
A. Kriteria Amal Saleh	24
B. Defenisi Kriteria	32
C. Derivasi Kata Saleh	32
D. Urgensi Amal Saleh	32
E. Reasi Iman dan Amal Saleh	35

F. Pendapat Ulama Tentang Amal Saleh	47
BAB IV ELABORASI IMAN DAN AMAL SALEH MENURUT HAMKA	50
A. Iman Menurut Buya Hamka	50
B. Amal Saleh Menurut Buya Hamka	54
C. Dampak Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka Terhadap Kehidupan Sosial	58
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Cs (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan nada (‘).
2. vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau memotong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antra harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan yā'	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... إَ ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka iaditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī:

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kataal-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *lafz al-Jalālah* (الله)

kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [f]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku tersebut menggunakan judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
 Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Dasar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw,	= ṣallallāhu 'alaihu wa sallam
a.s.	= 'alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
w.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
l.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
اخ	= الى اخرها \ الى اخره
ج	= جزه

ABSTRAK

Nama : Nurani
NIM : 30156117015
Program Studi : Ilmu Al-Qur'am dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep Iman dan Amal Saleh Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Skripsi ini membahas tentang konsep iman dan amal saleh dalam Tafsir al-Azhar menurut Hamka. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah “Bagaimana konsep iman dan amal saleh dalam Tafsir al-Azhar dan apa dampak iman dan amal saleh dalam kehidupan sosial menurut Hamka?”

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi atau buku-buku yang terkait dengan pembahasan. Tulisan ini menggunakan penelitian pemikiran tokoh tentang iman dan amal saleh menurut Hamka, skripsi ini merupakan kajian studi tokoh yang menggunakan pendekatan historis dengan cara melihat pemikiran ahli tafsir atau tokoh manusia sejarah yang melahirkan ide atau pokok dan pemikirannya tentang masalah iman dan amal saleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan, di dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa kedua hal ini sangat berkaitan satu sama lain. Hamka berpandangan bahwa iman yang baik akan menimbulkan amal (perbuatan yang baik) dan amal yang baik tidak akan timbul tanpa iman yang baik. Jika salah satunya hilang, maka kesungguhan dalam menjalankan Islam menjadi tidak sempurna. Iman tanpa amal itu hampa, sedangkan amal tanpa iman itu sia-sia. Selain itu, iman dan amal saleh juga menunjukkan makna yang luas, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia lain.

Berdasarkan hasil penelitian konsep iman dan amal saleh dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka ini, diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan menjalankan amal saleh seperti yang Allah perintahkan dalam al-Qur'an dengan penafsiran Hamka. Baik itu hubungan kita dengan Allah ataupun sesama manusia dan makhluk lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iman adalah yakin dan percaya, amal saleh adalah buah dari iman, baik baik kepada Allah ataupun dengan sesama manusia dan makhluk lain. Adapun amal saleh memiliki arti yang luas yang berkaitan dengan Allah Swt., baik bagi kita, orang lain serta alam dan makhluk lainnya. Bentuk amal saleh antara lain yaitu tenaga, akal pikiran ataupun pemberian harta dan lain sebagainya

Iman dan amal saleh memiliki kedudukan atau peran penting dalam kehidupan manusia, karena nilai dari seseorang tergantung dari bagaimana kualitas keimanan dan amal manusia itu sendiri. Iman berupa keyakinan kepada Allah dan amal saleh yaitusuatu perbuatan baik yang berlandaskan iman. Pokok dari aqidah seorang muslim yaitu beriman kepada Allah Swt.yang merujuk kepada pengakuan manusia itu terhadap eksistensi dan kemahaesaan sang Pencipta, sedang amal saleh yaitu perihal penting tentang bagaimana hubungannya dengan sesama manusia.

Kedudukan iman dan amal saleh juga memiliki peran yang urgent dalam Al-Qur'an, dan saling berhubungan, keduanya harus saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Adapun yang berupa lisan (ucapan) dan tabi'at yang baik bagi pergaulan sehari-hari dan baik pula untuk kehidupan bermasyarakat, sehingga keluasan pengertian amal saleh yaitu sebagai penguat iman kepada Allah Swt., karenanya dua tidak bisa dipisahkan.¹

¹Dindin Mohammad Saepudin, "*Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Semantik*", vol. 2, no. 1, (Juni 2017), h. 19. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1805>. (Diakses 9 Oktober2021)

Menurut Buya Hamka, jika seseorang mengakui dirinya mempunyai keimanan, padahal ia tidak mengikuti perintah Allah Swt., maka belumlah ia bisa dikatakan sebagai seorang mukmin. Sebagaimana tercantum dalam surah An-Nur/24: 47 sebagai berikut:²

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ
بِالْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya).” Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman. (Q.S. An-Nur/24:47).

²Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 2.

Battuanna:

"Anna ise'iya ma'uang "iyami' matappa' lao di puang Allah Ta'ala anna suro (Muhammad), anna iyami'matturu'I (di da'duanna)." Mane sambareang pole ise'iya meppondo' dipuranamo di'o, ise'iya di'o Tania to matappa'." ³

Kesatuan yang tidak akan terpisahkan antara iman dan amal saleh yaitu kepercayaan dan penyerahan kepada Allah, yakni aqidah dan ibadah, atau berarti pengakuan hati maupun perbuatan, inilah yang dikatakan agama yang sesungguhnya. ⁴ Sebab melalui iman lahirlah amal, mustahil akan ada iman apabila amal tiada, karena amal yang sebenarnya timbul karena adanya iman. Banyak orang yang kelihatan berperilaku mulia, tetapi sebenarnya ia tidak mempunyai iman ataupun ia beramal, padahal tiada keimanan di dalam hatinya, maka Allah dengan tegas memberitahukan bahwa, "Orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, maka amalnya akan sia-sia." Energi telah habis begitu saja dan raga sudah lelah tetapi amalnya belum diterima. Karena itu, "Baiknya imanakan diiringi amal yang baik, sebaliknya mulianyaakan timbul pula iman yang baik pada diri sang pemiliknya." ⁵

Hamka mengatakan bahwa pertanda kosongnya jiwa dan hati terasa hampa ketika seseorang hanya sekedar mengaku beriman, tetapi tidak ingin mengerjakan amal saleh. Islam dan iman yang sesungguhnya adalah pertalian kedua hal ini yaitu iman dan amal saleh. Tiada satupun ayat yang ada di Al-Qur'an yang menyebutkan hanya masalah iman saja yang tidak diikuti dengan menyebutkan kata amal saleh. Seseorang mengaku beriman, padahal ia enggan menjalankan perintah-Nya, itu belum termasuk dalam kategori mukmin. Hanya mengaku beriman saja, tetapi ia tidak mengikuti perintah sang Pencipta atau tiada melaksanakan perintah Al-Qur'andan Hadis Nabi yang menjadipedoman hidup seorang mukmin, itu tidak bisa disebut sebagai mukmin. ⁶

³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 626-627.

⁴Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 2

⁵Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, h. 60-61.

⁶Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 19

Hamka merupakan salah seorang ulama dari Indonesia asli dari suku minang yang merupakan seorang pengubah dinamika umat Islam dan seorang yang membawa pembaruan yang unik. Meskipun ia terlahir dari peradaban yang biasa dan sebagai produk pendidikan yang sudah lama, namun beliau merupakan seorang yang intelektual dan berwawasan luas dan visioner. Beliau merupakan tokoh tafsir yang menulis Tafsir al-Azhar, itu merupakan karyanya yang paling monumental dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami, pemikirannya tentang pembahasan iman dan amal saleh dalam bukunya cukup luas. Hal itu yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengangkat isi pemikiran Hamka tentang “Konsep iman dan amal saleh dalam Tafsir al-Azhar, serta seperti apa dampak iman dan amal saleh terhadap masyarakat.”⁷

Hamka menegaskan bahwa iman dan Islam berkaitan erat yang merupakan pertalian antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, iman tidak dapat terpisah dari amal perbuatan, tetapi bukan berarti karena ia beriman dan beribadah, itu bisa dikatakan maksum, suci, dan tidak pernah melakukan kesalahan. Iman kepada Allah merupakan hal yang dapat menuntun manusia untuk dapat menuju hidup yang lebih baik.⁸ Iman menjadi pelengkap dasar yang sama dengan amal saleh sebagai salah satu syarat untuk bisa masuk surga. Beberapa ayat dalam mushaf al-Qur’an menyebutkan, bahwasanya orang yang beriman dan beramal saleh itu mereka akan mendapatkan banyak hal secara kehidupan duniawi dan mendapat kebahagiaan di akhirat kelak.

Hanya saja penjelasan mengenai iman dan amal saleh dalam Tafsir Al-Azhar yang begitu detail belum pernah diungkapkan oleh seseorang, tetapi hanya banyak membahas di perkara iman saja yang berfokus kepada pemikiran Hamka. Sebenarnya bagaimana ukuran kepercayaan dan perbuatan itu bisa disebut sebagai iman dan amal saleh di mushaf al-Qur’an yang melalui penafsiran Tafsir al-Azhar yang merupakan karya dari

⁷Alina Diah Rahmatika, “*Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Hamka Dengan Pendidikan Karakter di SD*”, Skripsi (Kudus: Fak. Tarbiyah, IAIN Kudus, 2021), h. 4.

⁸Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016) h. 45.

Allahuyarham Buya Hamka. Dari situlah penulis berkehendak untuk menelusuri “*konsep iman dan amal saleh dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.*”⁹

B. Rumusan Masalah

Berikut ini ada beberapa rumusan masalah yang penulis rumuskan yakni antara lain :

1. Bagaimana Konsep Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah ?
2. Apa Dampak Iman dan Amal Saleh Pada Kehidupan Sosial Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Pengertian Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep berarti; “pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.”¹⁰Konsep merupakan gagasan/penjelasan yang diabstraksi terhadap kejadian atau peristiwa dangambaranpokok dari suatu proses dan objek tertentu,ataupun hal yang termasuk dalam bahasa dan digunakan oleh pikiran atau perbuatan dalam memahami suatu hal tertentu.¹¹

2. Pengertian Iman

Menurut bahasa kata iman, berasal dari bahasa arab yaitu “*Amīna – yu’minu – imānan* yang berarti yakin atau percaya. Beriman kepada Allah berarti meyakini adanya Allah dan mengikuti perintah-Nya, yaitu Al-Qur’an dan Hadis Nabi maupun perintah Allah itu akan menjadi kewajiban orang yang beriman, sehingga ia akan senantiasa melaksanakan segala apa yang menjadi perintah-Nya. Jadi, iman adalah yakin dan

⁹Fuad Dwi Putra, “*Kriteria Amal Shaleh Dalam Al-Qur’an*”,*Skripsi*(Jakarta:Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 6-7.

¹⁰Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

¹¹Wen Hartono, “*Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Impilkasinya Terhadap Pendidikan Islam*”, *Skripsi* (Pekanbaru: Fak. Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), h. 9.

percaya kepada Allah.¹² Beriman adalah mengakui atau meyakini terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini, bahwa mengakui hal yang telah pasti kebenarannya itu benar adanya dan meyakini kesalahan yang telah pasti jika hal tersebut memang suatu kesalahan. Mengakui dan meyakini sesuatu, bahwa hal tersebut benar artinya ia meyakini bahwa sesuatu itu sebagai kebenaran yang harus diyakini dan tidak lagi ada keraguan di dalamnya. Adapun pengakuan terhadap sesuatu yang merupakan kesalahan yaitu kita mengaku dan yakin bahwasanya segala sesuatu itu nyata dan benar merupakan kesalahan yang harus diyakini kebenarannya jika hal itu adalah benar-benar hal yang salah.

Dalam hadis dinyatakan bahwa iman merupakan membenaran hati, mengucapkan secara lisan dan diamalkan dengan perbuatan pada kehidupan sehari-hari "*Tasdiqun bil qolbi wa iqraru bil lisan wa 'amalu bil arkan*". Iman itu mengikat seorang muslim dengan berbagai aturan dan hukum islam sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, umat muslim yang beriman mesti meyakini ajaran islam dengan bersungguh-sungguh dan diamalkan di dalam kehidupannya.¹³

Ulama tauhid menjelaskan bahwa iman merupakan keyakinan yang membenarannya dengan hati, diucapkan secara lisan, dan diamalkan melalui perbuatan (tingkah laku).¹⁴ Kemudian, Prof. William James menjelaskan bahwa iman merupakan suatu energi atau kemampuan yang dapat meyakinkan manusia, tanpa adanya keyakinan atau kepercayaan (iman), maka manusia itu akan hancur.¹⁵

3. Pengertian Amal Saleh

Dalam arti sederhana yaitu, amal saleh merupakan perbuatan atau kegiatan yang mulia. Sedangkan M. Quraisy Shihab menerangkan bahwa amal saleh mempunyai arti yakni amal yang dimuliakan dan diterima oleh Allah Swt. dan menurut dalam kitab *Al-*

¹²Alina Diah Rahmatika, "*Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Hamka Dengan Pendidikan Karakter di SD*", Skripsi (Kudus: Fak. Tarbiyah, IAIN Kudus, 2021), h. 9.

¹³Alina Diah Rahmatika, "*Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Hamka Dengan Pendidikan Karakter di SD*", Skripsi (Kudus: Fak. Tarbiyah, IAIN Kudus, 2021), h. 9.

¹⁴Anang Hidayatul Mauliddin, *Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka, Skripsi* (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017), h. 22-23.

¹⁵Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), h. 90.

Musykilat fi At-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah, yang ditulis oleh Syekh Muhammad al-Ghazali bahwa amal saleh yaitu “Setiap usaha yang dijalani dengan keras dan penuh pengobanan untuk berkhidmat terhadap agama.”

Di dalam Al-Qur’an konsep amal saleh yaitu suatu perbuatan mulia yang berlandaskan iman. Karena itu, perbuatan mulia yang bukan berlandaskan iman, hal itu dikategorikan sebagai hal yang percuma. Amal saleh tidak sebatas hanya pada amanah terhadap diri sendiri, tetapi meliputi beberapa aspek; seperti etika-moral kepada Allah Swt, sesama manusia, atau makhluk lain. Amal saleh yang diperbuat itu dapat mendatangkan manfaat bagi yang melaksanakannya dan dapat secara realita memberi nilai plus untuk orang yang senantiasa menjalankannya.¹⁶

Iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan dan terikat satu sama lain ke dalam satu paket yang tidak bisa dipisahkan. “Bagaikan bayangan yang selalu menyamai bentuk suatu benda” di mana terdapat iman maka ada pula amal saleh atau “perbuatan baik”. Demikianlah banyaknya, hingga dapat diambil pembedaannya dalam mengartikan kata salehdan hubungannya dengan iman, serta iman yang berkaitan dengan amal saleh.

Kata iman dan amal saleh mempunyai kaitan yang erat mengenai konsep Quranik ini, dan dalam hal teologi pula menampakkan bahasan yang genting. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan yaitu pada ungkapan “Mereka yang beriman dan beramal saleh” dapat diinterpretasikan dalam dua cara yang secara diametrik berlawanan. Dari satu pihak, ditegaskan bahwa kedua konsep ini tidak bisa dipisahkan, sehingga kata iman tidak akan dapat dikonsepsikan tanpa adanya amal perbuatan baik. Sedangkan pihak lain menegaskan bahwasanya, “Iman tidak dapat menjadi sempurna jika tanpa amal perbuatan.”

4. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

¹⁶Tasbih, *Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur’an*, Al-Asas, I, UIN Alauddin Makassar, 2018, h, 34. [Webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:KjkbJKGFFYMJ:https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/922/691+&cd=98](https://www.webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:KjkbJKGFFYMJ:https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/922/691+&cd=98). (Diakses 9 Oktober 2021).

Nama Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang beberapa orang mengenalnyayakni Buya Hamka yang merupakan salah satu ulama dan tokoh cendekiawanyang sekaligus seorang mufassir yang ada di Indonesia. Beliau adalah yang menulis kitab Tafsir al-Azhar yaitu karya beliau yang paling fenomenal dan banyak dikenal oleh masyarakat luas karena memiliki bahasa yang mudah untuk dipahami. Selain itu, beliau juga menulis tentang iman dan amal saleh yaitu dalam buku karangannya “Kesepaduan iman dan amal saleh”. Oleh karena itu, Buya Hamka adalah sosok yang layak untuk dikaji karena judul dari skripsi ini berkaitan dengan karya Tafsirnya.¹⁷Fokus penelitian dari skripsi ini menggunakan Tafsir Al-Azhar karangan oleh Hamka, karena dari situ penulis bisa menuliskan secara gamblang tentang kajian materi iman dan amal saleh dalam kitab tafsir ini.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu/ Kajian Pustaka

Penulis berpendapat bahwa, hingga saat ini belum ada yang melakukan penelitian yang membahas “Konsep iman dan amal saleh dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.” Tetapi ada sebagian yang penulis temukan yaitu beberapa skripsi dan jurnal-jurnal terdahulu yang merupakan beberapa karya dari yang melakukan Penelitian dengan pembahasan yang berkaitan dengan materi Iman dan Amal Saleh dengan pendekatan yang berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut, yakni:

1. Anang Hidayatul Mauliddin, dengan judul skripsi “Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka”, UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang kelebihan dan kekurangan materi keimanan dalam buku pelajaran agama Islam karya HAMKA dengan materi pendidikan keimanan secara umum.¹⁸
2. Dindin Moh Saepudin, dengan judul jurnal “Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Semantik)”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang iman dan amal saleh dalam kajian semantik mempunyai kedudukan yang penting dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, kedua hal tersebut dapat saling

¹⁷Akhmad Fauzi, “*Hakikat Bahagia Dalam perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*”, Skripsi (Ponorogo: Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN, 2016), h. 7.

¹⁸Anang Hidayatul Mauliddin, “*Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka*”, Skripsi, (Lampung: Fak.Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017), h. 11.

mengisi antara satu dengan yang lainnya. Iman yakni konsep keyakinan kepada Allah Swt (sang Pencipta), sedang amal saleh yakni perbuatan mulia di sisi Allah yang berlandaskan iman.¹⁹

3. Tasbih, dengan judul skripsi “Amal Saleh Menurut Konsep Al-Qur’an”, Dosen UIN Alauddin Makassar Tahun 2018. Pokok pembahasan dari tulisan ini adalah “Bagaimana konsep amal saleh menurut Al-Qur’an.” Jenis kajian penelitian ini adalah library research (kajian pustaka) dengan pendekatan maudhu’i. Dari penelitian ini, mengandung kajian tentang amal saleh yang berdasarkan dalam al-Qur’an yakni segala perbuatan mulia yang dilakukan seseorang karena adanya iman dari manusia itu sendiri.²⁰

4. Fuad Dwi Putra, Kriteria Amal Saleh, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2018. Di dalamnya membahas tentang bagaimana kriteria suatu amal perbuatan sehingga dapat disebut sebagai amal saleh yakni, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan menggunakan metode tafsir maudhu’i (tematik) yakni upaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an mengenai tema tertentu.²¹

5. Akhmad Fauzi, Hakikat Bahagia dalam Perfektif Al-Qur’an, Mahasiswa STAIN Ponorogo Tahun 2016. Dalam tulisan ini membahas tentang hakikat bahagia dan maknanya yang berfokus kepada penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan juga menjelaskan biografi Hamka dan tafsir Al-Azhar secara jelas.²²

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas, masing-masing memiliki perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam kajian ini, adapun beberapa poin penting yang membedakan penelitian penulis dengan kajian dari penelitian terdahulu. Di antaranya adalah:

¹⁹Dindin Moh Saepudin, “*Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur’an: Studi Kajian Semantik*”, vol. 2, no. 1, (Juni 2017), h. 19. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1805>. (Diakses 9 Oktober 2021)

²⁰Tasbih, “*Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur’an*”, Vol. 1 no. 2 (Oktober 2018), h. 23. Webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:KjkbJKGFFYMJ:https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/922/691+&cd=98. (Diakses 9 Oktober 2021).

²¹Fuad Dwi Putra, “*Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur’an*”, Skripsi, (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 1

²²Akhmad Fauzi, “*Hakikat Bahagia Dalam perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*”, Skripsi (Ponorogo: Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN, 2016), h. 7.

1. Penelitian ini dilakukan dalam pembahasan bagaimana Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.
2. Penelitian ini terfokus pada Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir al-Azhar.
3. Penelitian ini menjelaskan iman dan amal saleh dalam Tafsir Al-Azhar dilihat dari penafsiran ayat tentang iman dan amal saleh yang di tulis oleh Buya Hamka secara luas, iman dan amalsaleh menurut Buya Hamka serta dampak iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan kehidupan sosial. Sedangkan penelitian terdahulu menjelaskan konsep iman menurut buku-buku karya Hamka yang dijelaskan hanya terfokus kepada iman sajadan penelitian lainnya membahas tentang amal saleh dalam Al-Qur'an dengan cakupan yang lebih umum dan luas.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian yang dilakukan penulis untuk pembuatan skripsi ini yaitu studi literatur library research (kajian pustaka) yakni mencari untuk menemukan bahan dan menggunakan bahan yang tertulis dari beberapa buku karya Hamka yang berkaitan dengan Iman dan Amal saleh, dan juga melalui bahan tertulis tersebut, serta berusaha mengumpulkan dan menganalisa “Konsep Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.”

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada pembuatan skripsi ini yaitu dengan melihat pemikiran tokoh dengan mencari dan mengumpulkan, serta mengungkap pemikiran dan gagasan-gagasan yang pernah dilahirkan oleh tokoh tersebut yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Dalam pengkajian skripsi ini menggunakan pendekatan historis dengan cara melihat pemikiran yang secara rasional dari tokoh sebagai manusia sejarah yang melahirkan ide pokok atau gagasan, dan pemikiran yang sesuai dengan judul tulisan ini. Dalam pemaparan ini akan mengkaji pemikiran dari Buya Hamka dengan menggunakan pendekatan historis, sehingga tidak terlepas dari kontekstual pemikirannya serta latar belakang yang melingkupinya.²³

²³Muh. Ilham Usman, “*Sosialisme Islam: Percikan Pemikiran Keislaman*”, HOS Tjokroaminoto, Vol. 1 No. 1, STAIN Majene, 2019, h. 6.

3. Metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klarifikasi dari semua bahan tertulis yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dari tulisan ini, baik dalam sumber dokumen ataupun buku-buku karya Hamka, jurnal maupun tulisan-tulisan yang berasal dari situs internet. Kemudian dalam mengumpulkan data dari tulisan ini yaitu dengan menggunakan bahan atau tulisan-tulisan yang mengkaji tentang permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian skripsi dapat digolongkandalam dua bagian yakni, data primer dan data sekunder. Sumber dari data primer adalah buku-buku yang ditulis oleh Buya Hamka, di antaranya:

- a) Buku Buya Hamka (1989) “Tafsir Al-Azhar.”
- b) Buku Buya Hamka (2016) “Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh” Penerbit: Gema Insani.

Data sekunder yakni penulis mengambil dari tulisan-tulisan orang lain yang juga membahas tentang pembahasan pada tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Buku Abdul Hamid Hindawi (2004) “Mencapai Lezatnya Iman.”
- b) Abd. Rahman Abd. Khalid (1997) “Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman.”
- c) Skripsi Anang Hidayatul Mauliddin (2017) “Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka”
- d) Skripsi Fuad Dwi Putra (2018) “Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur’an.”

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku Pedoman KTI dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) 2020 yang di dalamnya terdapat pedoman teknik penulisan proposal skripsi.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Skripsi ini dibuat dengan bertujuan untuk memberi penjelasan Buya Hamka tentang Konsep Iman Amal Saleh dalam Tafsir al-Azhar. Sementara itu, kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat mengetahui dan menjelaskan tentang Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka
2. Bagi umat Islam agar mengetahui bahwa iman dan amal saleh ini mencerminkan bahwa Islam bukan hanya mementingkan urusan pribadi (kesalehan individual) tetapi juga sangat peduli dengan urusan sosial, itulah cita-cita Al-Qur'an yang sebenarnya.

BAB II

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Nama Hamka adalah kepanjangan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama “Buya Hamka” ia dikenal luas sebagai seorang ulama, sastrawan dan penulis yang produktif. Beliau adalah anak yang lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dengan Siti Safiyah binti Gelanggar yang mempunyai gelar “Bagindo nan Batuah”.²⁴ Di sebuah desa yang bernama Tanah Sirih di Sungai Batang kampung Molek, Maninjau yaitu tanah kelahiran Buya Hamka tepatnya di Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari tahun 1908 M atau 14 muharram 1326 H, ia merupakan keturunan ulama terkemuka pada masanya, oleh karena itu Hamka memiliki garis keturunan yang mempunyai kedudukan yang terdipandang oleh masyarakat.²⁵

Ayahnya dikenal sebagai ulama terkemuka yang merupakan pelopor Gerakan Islah (reformasi) di Minangkabau, setelah kembali dari Tanah Suci pada tahun 1906.²⁶ Hamka merupakan salah satu tokoh utama dari gerakan pembaruan yang membawa reformasi Islam (kaum muda). Sebagai seorang ulama dan sastrawan, juga karya tulis beliau yang telah mencapai 118 karya, baik itu buku ataupun artikel yang sudah dipublikasikan. Sekitar tahun 1962 M, ia memulai menulis karyanya lagi yang monumental yaitu menafsirkan al-Qur’an lewat Tafsir al-Azhar. Nama Hamka melekat setelah pertama kalinya ia menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci sekitar tahun 1927 M, sedangkan sebutan Buya merupakan panggilan khas daerah Minangkabau. Hamka lahir di sebuah pemukiman yang asri yang terdapat pemandangan danau Maninjau yang indah, nama kampung

²⁴Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 263.

²⁵Muhammad Rico Zulkarnain, “*Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka*”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 26.

kelahirannya yaitu “Tanah Sirah” yang merupakan bagian dari Nagari, sungai Batang, Lunak Agam, Sumatera Barat. Di kampungnya inilah, Hamka menikmati separuh masa kecilnya, dan setelah usianya menginjak 6 tahun, ayahnya kemudian membawanya ke Padang Panjang dengan tujuan agar menimba ilmu agama serta keperluan dakwah.²⁷

B. Latar Belakang Pendidikan Hamka

Pada tahun 1914 M, Hamka mengawali dirinya belajar membaca al-Qur’an di rumah orangtuanya, ketika beliau dan keluarganya berpindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Setahun kemudian, setelah Hamka berusia tujuh tahun, ia mulai di tempatkan ke sekolah desa oleh ayahnya, dan dari situ ia mulai belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Hamka memasuki pendidikan formalnya yang hanya sampai kelas 2 SD di Maninjau. Selepas itu, sewaktu ia berusia sepuluh tahun, ia pun melanjutkan untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, yaitu di sebuah Madrasah Ibtidaiyah yakni sekolah yang didirikan oleh ayahandanya setelah kembali dari Tanah Suci pada tahun 1906. Dari sini, Hamka memulai keseriusannya dalam belajar ilmu bahasa Arab dan agama Islam di sekolah itu. Saat masih kecil Hamka memang sudah dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah, Hamka juga banyak memperluas wawasan tentang ilmu agama di sebuah masjid dari beberapa ulama terkemuka seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.²⁸

²⁷Meinar Farahdina Najla, “*Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*”, Skripsi (Purwokerto: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2020), h. 44.

²⁸Muhammad Rico Zulkarnain, “*Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka*”, Skripsi (Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 26.

Saat usia remaja pada tahun 1924 ia kemudian mengunjungi pulau Jawa. Dari sana ia memperbanyak memperluas wawasan dan ilmunya pada pemimpin gerakan Islam Indonesia, di antaranya Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Fakhruddin, dan kepada saudara iparnya sendiri yaitu Rasyid Sultan Mansur.²⁹ Pada tahun 1927, yang di saat itu ia berusia 19 tahun. Hamka mengawali karirnya menjadi guru agama di sekolah perkebunan Tebing Tinggi di Medan.³⁰ Dengan bekal ilmu agama yang ia miliki yang didapatnya dari para tokoh Islam. Selang 2 tahun berlalu, ia pergi ke Padang berniat untuk mengabdikan dan masih menjadi guru di sana. Setelah itu, pada tahun yang sama beliau mulai membangun Madrasah Mubalighin. Dari sini, kita dapat ketahui bahwa Hamka tidak hanya hebat dalam hal ilmu agama, namun beliau juga pandai dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti sastra, filsafat, sejarah, politik dan sosiologi, dan yang lebih menarik, ilmu-ilmu itu ia pelajari secara “Otodidak” yakni, tanpa melalui pembelajaran khusus. Hamka juga tekun dalam bidang jurnalistik, karena ketekunannya itu ia pun berkarir menjadi seorang wartawan, penulis dan editor serta menjadi seorang penerbit pada awal tahun 1920-an. Beliau juga pernah tercatat menjadi wartawan diberbagai surat kabar, yakni Seruan Muhammadiyah, Pelita Andalas, Bintang Islam, dan Seruan Islam.³¹

Pada tahun 1925 M, Hamka mengawali kiprahnya dalam dunia politik dengan menjadi seorang anggota Partai Sarekat Islam.³² Selain itu, pada waktu

²⁹Muhammad Luthfi Afif, “*Keluarga Berencana Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-An’am Ayat 151 Dalam Tafsir Al-Azhar)*”, Skripsi (Semarang: Fak. Ushuluddin UIN Walisongo, 2018), h. 69.

³⁰Akhmad Fauzi, “*Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Qur’an*” (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka), Skripsi (Ponorogo: Fak. Ushuluddin dan Dakwah STAIN, 2016), h. 45

³¹Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 264.

³² Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 188.

yang hampir sama, Hamka juga ikut membangun Muhammadiyah untuk menentang bid'ah, khurafat, dan kebatinan yang sesat di Padang Panjang.³³ kemudian, ia juga terlibat dalam pengelolaan organisasi Islam tersebut pada tahun 1928 M-1953 M bersama dengan K.H. Fakhri Utsman yaitu seorang Menteri Agama dalam Kabinet Wilopo (1952 M), selain itu ia juga dikenal sebagai seorang jurnalis, ia menerbitkan majalah tengah bulanan "*Panji Masyarakat*" sampai dipenghujung hayat beliau.

Setelah 5 tahun berselang, beliau selesai menjabat sebagai konsul Muhammadiyah, kemudian ia lalu pindah ke Medan. Kemudian pada tahun 1945, Hamka kembali ke kampung halamannya di Sumatera Barat. Di situlah, bakat mengarangnya mulai timbul. Buku karyanya yang pertama yakni berjudul "Khatibul Ummah" yang kemudian disusul oleh beberapa karyanya yang lain yakni, Revolusi Fikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, dan Menunggu Beduk Berbunyi dan lain sebagainya.

Pada tahun 1953, Hamka terpilih menjadi penasihat pusat Muhammadiyah dan pada tahun 1951-1960 Hamka juga mendapat mandat dari Menteri Agama Indonesia dengan memiliki kedudukan sebagai Pejabat Tinggi Agama.³⁴ Setelah itu, pada tahun 1957 Hamka kembali ke dunia pendidikan setelah resmi diangkat menjadi Dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang. Kemudian ia terpilih sebagai rektor pada perguruan tinggi Islam di Jakarta, dalam hal ini karir beliau sebagai tenaga pendidik terus-menerus mengalami peningkatan, kemudian beliau dikukuhkan menjadi seorang guru besar

³³Wen Hartono, "*Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*", *Skripsi* (Pekanbaru: Fak.Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), h. 35.

³⁴Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 264-265.

di Universitas Moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Selain itu beliau juga sering memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi, beliau juga sering menyampaikan ceramahnya melalui kuliah subuh RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam di TVRI yang pada saat itu banyak diminati oleh jutaan masyarakat di Indonesia. Di awal tahun 1959 Buya meraih penghargaan dengan menyandang gelar Ustaziyah Fakhiri (Doktor Honoris Causa) dari Majelis Tinggi di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir.³⁵

Pada tahun 1964, Hamka mendekam di penjara selama 2 tahun. Saat berada penjara itu, Hamka mulai menghasilkan mahakaryanya kembali, yakni buku Tafsir al-Azhar, yang sampai hari ini karyanya tersebut adalah satu-satunya tafsir Al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa melayu yang menggunakan dengan gaya bahasa yang khas dan mudah untuk di pahami. Di beberapa banyak buku karyanya yang mengenai agama, filsafat, sastra, tasawuf, sejarah dan politik yang begitu melegenda sampai sekarang. Dapat dikatakan, bahwa karyanya beliau yang paling fenomenal adalah Tafsir al-Azhar.. Selain itu, Hamka juga dikenal seorang ulama dan politisi yang berpengaruh dan juga seorang sastrawan yang amat cerdas..³⁶

Buya Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 M tepat pada pukul 10 lewat 73 menit pada usia 73 tahun. Jenazah beliau disemayamkan di kediamannya, jalan Raden Fatah III. Beberapa pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri oleh Presiden Soeharto beserta Wakilnya Adam Malik dan para Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim dan Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Setelah itu jenazah beliau di shalatkan lagi di Masjid Agung,

³⁵Muhammad Luthfi Afif, "*Keluarga Berencana Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-An'am Ayat 151 Dalam Tafsir Al-Azhar)*", Skripsi (Semarang: Fak. Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018), h. 75

³⁶Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 263-265.

kemudian jenazah dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, tepatnya di Jakarta Selatan, di bawah pimpinan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara.³⁷

C. Karya-karya Hamka

Buya Hamka merupakan ulama yang sangat aktif dalam membuat tulisan, ia sudah banyak menghasilkan karya dari akal pikirannya. Kemampuannya dalam menguraikan persoalan yang rumit menjadi lebih mudah, sistematis, dan retorik yang menarik merupakan rahasia bahasa dakwah oleh Hamka.³⁸ Menurut John L Espito dari yang telah diinformasikan, bahwasanya Buya Hamka sudah menghasilkan banyak tulisan yang berjumlah seratus buku lebih, termasuk tafsir, sejarah, doktrin Islam, politik, fiksi, adat minangkabau, biografi, tasawuf dan etika. Sedangkan Yudi Latif menegaskan bahwa karya yang ditulis Buya Hamka tidak kurang dari 118 buku.³⁹ Beberapa dari karya-karya Hamka, yaitu sebagai berikut:

1. Karya Hamka di bidang agama

Karya Hamka di bidang agama, beberapa karyanya antara lain yaitu:

- a. “Khatibul Ummah jilid 1-3” yang di tulis dalam bahasa arab
- b. Pembela Islam “Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq”(1929)
- c. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929)
- d. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
- e. Hikmat Isra’ dan Mi’raj
- f. Arkanul Islam (1932) di Makassar
- g. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)

³⁷Noor Chozin Sufri dkk, “*Analisis Jurnal Studi Keislaman*”, Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004, h. 45.

³⁸Meinar Farahdina Najla, “*Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*”, Skripsi (Purwokerto: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2020), h. 51.

³⁹Muhammad Rico Zulkarnain, “*Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka*”, Skripsi (Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 28.

- h. Majallah Al-Mahdi (1932), di Makassar
 - i. Tasawuf Modern (1939)
 - j. Falsafah Hidup (1939)
 - k. Majallah ‘SEMANGAT ISLAM’ (Zaman Jepang 1943)
 - l. Islam dan Demokrasi (1946)
 - m. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950, Pribadi, 1950
 - n. Agama dan Perempuan (1939)
 - o. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman, 1946, di Padang Panjang,
 - p. Sejarah Ummat Islam jilid 2,
 - q. Sejarah Ummat Islam Jilid 3,
 - r. Sejarah Ummat Islam Jilid 4,
 - s. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1, 1937; Cetakan ke 2 tahun 1950,
 - t. Pelajaran Agama Islam, 1956,
 - u. “Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad” 1952,
 - v. “Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia” (Pidato di Kairo 1958)
 - w. “Pandangan Hidup Muslim”(1960).
 - x. “Kedudukan Perempuan dalam Islam”(1973)
 - y. Tafsir al-Azhar Juz 1 sampai dengan 30, yaitu karyanya yang terakhir dan paling fenomenal.⁴⁰
2. Karya Hamka di bidang sastra

⁴⁰Muhammad Luthfi Afif, “*Keluarga Berencana Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-An’am Ayat 151 Dalam Tafsir Al-Azhar)*”, Skripsi(Semarang, Fak. Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018), h. 76-79.

Hamka juga banyak mengarang karya sastra, ada beberapa karya sastra yang telah dilahirkan hamka antara pada tahun 1936-1942 M, yang berupa cerita pendek dan semacamnya, beberapa karyanya sebagai berikut:

- a. Di bawah Lindungan Ka'bah (1937 M), di Balai Pustaka
 - b. Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (1938 M)
 - c. "Merantau ke deli" (1940 M)
 - d. "Di dalam Lembah Kehidupan" (1939 M), di Balai Pustaka
 - e. Keadilan Ilahi (1939 M)
 - f. Dijemput Mamaknya (1939 M)
 - g. Laila Majnun (1932 M)
 - h. Tuan Direktur (1939 M)
 - i. Margaretta Gauthier (1940 M)
 - j. Teroesir (1940 M)
3. Karya Hamka di bidang politik dan budaya

Di tahun 1945 M, Buya Hamka mulai menerbitkan hasil karyanya pada bidang politik dan kebudayaan. Beberapa karyanya sebagai berikut:

- a. "Negara Islam" (1946 M)
- b. "Islam dan Demokrasi" 1946 M
- c. "Revolusi Pikiran" (1946 M)
- d. "Revolusi Agama" (1946 M)
- e. Di dalam Lembah Cita-cita (1946 M)
- f. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946 M
- g. Ayahku, 1950 M
- h. "Mandi Cahaya di Tanah Suci"(1950 M)
- i. "Mengembara di Lembah Nil"(1950 M)
- j. "Teroris"(1950 M)

k. Sesudah Naskah Renville, 1974 M

D. Tentang Tafsir Al-Azhar

Tentang Seputar Tafsir l-Azhar 30 juz ini, adalah kitab tafsir karya Buya Hamka yang sering dibicarakan oleh beberapa penulis lain yang merupakan karya Buya Hamka yang terkenal paling monumental di antara karya-karyanya. Dengan karyanya ini, ia mampu mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir seluruh disiplin ilmu yang mencakup beberapa bidang ilmu agama Islam dan dari ilmu pengetahuan non keagamaan yang sarat dan kaya akan berbagai bentuk informasi. Selain itu Tafsir al-Azhar juga tidak hanya di terbitkan di Indonesia saja, namun di terbitkan oleh Pustaka Nasional di Singapura.⁴¹

Awalnya Buya Hamka tidak berniat untuk menulis sebuah tafsir seperti yang sudah dinikmati oleh umat Islam di Indonesia dari dulu sampai saat ini. Tetapi tafsir yang ia tulis itu sebenarnya bersumber dari beberapa materi ceramahnya saat membawakan ceramah subuh di Masjid Agung al-Azhar. Sejak tahun 1959 M, Hamka menjadi penceramah tetap di masjid tersebut, tetapi pada saat itu, masjid tersebut belum dinamai Masjid al-Azhar. Namun kelangsungan yang telah berjalan seperti itu, ternyata tidak dapat bertahan lama. Karena pada saat itu, yakni pada tanggal 27 januari 1964 M, setelah Buya Hamka selesai memberikan ceramah rutin di Masjid al-Azhar hari itu, ia kemudian ditangkap oleh pemerintah orde lama karena ia dianggap menentang pemerintah dan ceramahnya dianggap banyak mengkritik pemerintah di kala itu. Tetapi demikian, karya Tafsir al-Azhar yang ditulisnya itu tidak terhambat sedikitpun, namun dapat terselesaikan dengan baik, karena ia menuliskan karyanya itu ketika sedang berada di dalam penjara. Bahkan keleluasaan dalam berfikir dapat diperolehnya di

⁴¹Muhammad Rico Zulkarnain, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka”, *Skripsi*(Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah,, 2008), h. 28-30.

dalam penjara pada saat itu secara leluasa menciptakan kupasan tafsir yang ditulisnya itu lebih mantap dan mendalam.⁴²

Seiring berjalannya masa, pada akhirnya pemerintah Indonesia yang pada saat itu dipegang oleh pemerintahan orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Dengan bergantinya penguasa, kondisi politik ini akhirnya memberikan kebebasan kepada Buya Hamka untuk kembali menikmati udara kebebasan, dan tuduhan yang menyebabkan ia masuk jeruji sudah tidak relevan. Hamka pun bebas kembali ke tempatnya pada tanggal 21 Januari tahun 1966 M, yang di kala itu penulisan tafsir al-Azhar telah berakhir ditulisnya. Namun, pada saat itu beliau sudah berhenti menulis tetapi ia hanya menyempurnakan dan merevisi hal-hal yang masih perlu perbaikan dari beberapa karya-karyanya.⁴³

Dari Tafsir al-Azhar ini, awal penerbitan dilakukan oleh pembimbing masa dan merampungkan penerbitannya mulai juz 1-4. Kemudian diterbitkan pula juz 5-14 oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta, dan akhirnya juz 15-30 diterbitkan oleh Pustaka Islam di Surabaya.⁴⁴

⁴²Akhmad Fauzi, "*Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*", Skripsi (Ponorogo: Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN, 2016), h. 51.

⁴³Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Permadani, 2003), h. 177.

⁴⁴Wen Hartono, "*Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*", Skripsi (Pekanbaru: Fak.Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), h. 17.

BAB III

IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ISLAM

A. *Kriteria Amal Saleh*

1. Berlandaskan Perintah Allah

Dalam surah aṣ-Ṣaffat/37: 102 sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنِي لِئَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ
يَأْتِيكَ أَفْعَلٌ مَّا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Terjemahnya:

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (Q.S. aṣ-Ṣaffat/37: 102).

Battuanna:

Jari di wattu iya di'o nanaeke-o (lambi di umur iya paille) massolangi (Ibrahim) me'uya', Ibrahim ma'uang: “E ana'u sitongangna uitai lalang ditindou (pangipi'u) ma'uang, iyau manggere'-o. jari pikkirri, apa tangngarmu.” Ma'uangmi (Ismail): E ama'u, pogau'I anu diparentaiango'-o (disioango'-o), insya Allah (mua' Puang Allah Taala mappoelo') na muita' tu'u mettama di to sa'bar.⁴⁵

Mufassir al-Qurthubi menuliskan dalam tafsirnya bahwa, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama Ibrahim” berarti, maka kami anugerahkan anak laki-laki kepadanya, ketika sudah dewasa

⁴⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 817.

dan bisa berusaha bersama anak laki-lakinya, dan setelah dewasa, ia dapat bekerja bersama ayahnya dan serta dapat bekerja dalam urusan duniawinya sendiri. قَالَ يٰنَبِيَّ. “Ibrahim berkata, Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.” Para ulama mengalami perbedaan pendapat mengenai hal “Siapakah yang diperintahkan untuk disembelih”. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang Allah perintahkan untuk disembelih adalah Ishaq, pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas bin Abdul Muthalib dan Ibnu Abdullah dengan riwayat yang sahih darinya.

Kemudian sebagian dari ulama yang lain mempunyai pendapat bahwasanya yang disembelih yaitu Isma’il, pendapat ini dikemukakan oleh Abu Hurairah, Abu Ath-Thufail, Amir bin Wazilah. Dan juga pendapat ini, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, kemudian dari golongan Tabi’in yaitu Said bin Musayyab, as-Sya’bi, Yusuf bin Mihran, Mujahid, ar-Rabi’ bin Anas, Muhammad bin ka’ab al-Qarzi, al-Kalbi dan al-Qamah. Sedangkan Abu Sa’id ad-Dharir ditanya tentang hal tersebut, maka ia menjawab dengan melantunkan syair yang maksudnya bahwa yang disembelih itu yakni Isma’il.

Sa’id bin az-Zubair mengatakan bahwa, “Ibrahim dalam tidurnya bermimpi menyembelih ishak, ia bejalan menempuh jarak yang biasanya memakan waktu sebulan, namun hanya ditempuh dalam waktu setengah hari, dan mendatangi tempat penyembelihan di Mina. Ketika Allah memalingkannya untuk tidak memotong anaknya dan memerintahkannya menyembelih kambing, lalu ia menyembelihnya dan kemudian berjalan dengan jarak tempuh membutuhkan waktu satu bulan namun ditempuhnya hanya setengah hari, melewati lembah dan gunung.” Pendapat tersebut adalah pendapat yang lebih kuat dan bersumber dari Nabi serta sahabatnya dan paratabi’in.⁴⁶

⁴⁶Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 15 (tt: Pustaka Azzam, tt), h. 234-236.

Dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim bermimpi mandapat perintah dari Allah Swt bahwa ia akan menyembelih anak kandungnya. Dan ia menceritakan kepada sang anak, dengan keteguhan hati serta kepatuhannya kepada Allah, ia tidak sedikitpun merasa bimbang, karena ia tahu bahwa itu datangnya dari Allah, dan itu merupakan suatu perintah-Nya yang harus dijalankan. Dari peristiwa ini, dapat diambil hikmah bahwa sesuatu hal yang diperintahkan oleh Allah merupakan suatu kebaikan, yang mana harus dipatuhi dan ditaati.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu perintah yang bersumber dari Allah itu mutlak dan dapat diperoleh kebaikan di dalamnya. Perbuatan ini, termasuk amal saleh, karena berlandaskan dari Allah swt, dan ini merupakan syarat, dan perbuatan tersebut bisa dikatakan sebagai perbuatan amal saleh.⁴⁷

2. Berlandaskan Tanggungjawab

Surah an-nisā/4: 34, berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
 أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
 فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
 سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah

⁴⁷Fuad Dwi Putra, “*Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur’an*”, skripsi (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 47.

telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (Q.S. an-nisā/4: 34).

Battuanna:

Iya di'o tommuane-o iyamo pangulu lao di to baine, sawa' iyamo di'o Puang Allah Taala mappalambi'i sambare (tommuane) pole sambare laengna pole di to baine. Anna sawa' ise'iyatommuane pura mappebengan sambare pole di barangna ise'iya. Sawa' bassami di'o , to baine masalah iya tunru' lao di Puang Allah Taala na maalitutu'i. To baine iya mupaarakkeang Nuzuz (pabali-bali lao di muanena), sitinayanna mie' mappa'gurui anna pessarangi pole di patindoangna, anna tuttu'i. Anna' mua' diangmi matturu'io mie' damo pa'itai tanggalalang iya na mappamasussai. Sitongangna Puang Allah Taala, Masarro Matinggi na Kaiyang.⁴⁸

Menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, pada lafadz, *الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ* “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.” Khabar dan Muftada dari lafadz tersebut berarti memberikan nafkah dan membela mereka, karena laki-laki itu ada yang menjadi hakim, pemimpin dan orang yang suka berperang. Sedangkan wanita tidak ada, sering disebut juga: Qawwam dan Qayyim. Ayat ini turun berkenaan dengan Sa'ad bin Rabi'dimana istrinya, Habibah binti Zaid bin Kharijah bin Abi Zuhair durhaka kepadanya lalu ia menamparnya, kemudian bapaknya berkata, “Wahai Rasulullah Saw! apakah aku harus memisahkannya kerana ia telah menamparnya?,” lalu Nabi Muhammad Saw bersabda, “Kemudian istrinya pun pergi bersama ayahnya untuk membalasnya, belum sempat mereka pergi jauh Nabi Saw bersabda, “Kembalilah kalian karena

⁴⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.135.

jibril telah mendatangi, Allah menurunkan ayat ini. Nabi Saw bersabda, “Kami menginginkan satu perkara tetapi Allah menginginkan yang lain.”

Pada al-Qur’an dijelaskan bahwasanya keutamaan laki-laki terhadap wanita dalam warisan dikarenakan laki-laki mempunyai kewajiban memberi mahar dan nafkah, kemudian keuntungan mereka itu kembali kepada wanita. Dapat dikatakan, bahwa laki-laki mempunyai keutamaan dari hal kapasitas intelektual dan managerial. Oleh sebab itu, laki-laki diberikan kewajiban mengurus wanita berdasarkan hal tersebut.

Dalam hal itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki berkewajiban mendidik istri-istri mereka, sampai ketika para istri itu sudah melaksanakan hak-hak dari suami-suami mereka, maka tidak dibolehkan seorang laki-laki (suami) berlaku buruk kepada istrinya. Kata *qawwam* merupakan bentuk hiperbola, yakni melaksanakan suatu hal dengan mengaturnya berdasarkan pertimbangan serta mempunyai kesungguhan dalam menjaganya. Sehingga tanggung jawab laki-laki (suami) terhadap wanita dalam artian ini, yakni laki-laki harus bertindak mendidik dan mengatur serta menahan istrinya di rumah dan melarangnya menampakkan dirinya secara terbuka. Wanita (Istri) seharusnya menaati dan menerima perintah suami selama hal tersebut baik, bukan merupakan maksiat. Hal tersebut berdasarkan dari keutamaan, nafkah, harta warisan, intelektual dan kekuatan dalam urusan berjihad, serta memerintahkan ke arah kebaikan dan menjauhkan dari hal yang mungkar.⁴⁹

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki telah ditunjuk oleh Allah untuk menjadi pemimpin bagi wanita, dan diberi tanggung jawab untuk memberi nafkah, mendidiknya. Karena laki-laki diberi sifat khusus yang tidak dimiliki wanita, seperti yang terlihat dari segi fisik dan pola pikiran.

⁴⁹Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 15 (tt: Pustaka Azzam, tt), h.392-394.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang suami menafkahkan istrinya merupakan suatu tanggungjawab yang bernilai ibadah. Dan itu merupakan bentuk perbuatan amal saleh, karena tanggung jawab itu adalah syarat untuk sebuah perbuatan sehingga bisa dikatakan sebagai perbuatan amal saleh.⁵⁰

3. Berlandaskan Kemaslahatan Seluruh Makhhluk

Surah Al-Aşr/103: 3, berikut ini:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ ۃ

Terjemahnya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Q.S.

Al-Aşr/103: 3)

Battuanna:

“Selaengna to matappa’ anna mappogau’ apiangan anna sipatu-patudu mamoare’i tunru di atongangan, anna sipatu-patudu mamoare’i tatta’ dio di asa’barang.”⁵¹

Dari ayat di atas, al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, firman Allah Swt., إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا, “Kecuali orang-orang yang beriman,” yaitu pengecualian dari manusia, dan dia sebenarnya bermakna an-Nas. Firman Allah Swt., وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ “Dan mengerjakan amal saleh,” yakni melakukan segala hal kewajiban yang bersifat wajib untuk mereka, dan merekalah para sahabat Nabi Muhammad Saw. Ubay bin Ka’ab berkata, “Aku membaca di hadapan Rasulullah Saw. Surah al-Ashr, kemudian aku berkata, apa makna surah tersebut wahai Rasulullah? Maka beliau menjawab, وَالَّذِينَ آمَنُوا “Abu Bakar” وَالَّذِينَ آمَنُوا “Umar وَتَوَّاصَوْا الصَّالِحَاتِ”

⁵⁰Fuad Dwi Putra, *Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur’an, skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 47.

⁵¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 1166.

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ “Utsman” بِالْحَقِّ “Ali”. Semoga Allah Swt. meridai mereka semua.

Demikian juga ketika Ibnu Abbas berkhutbah di atas mimbar yang diriwayatkan secara Muquf darinya, bahwasanya makna *wa tawaṣau* yakni saling menyayangi, dan sebagian mereka menasehati sebagian yang lain, serta sebagian mereka mengajak sebagian yang lain, *bi al haqq* yakni dengan tauhid, dan *Aḍ-ḍaḥḥak* meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sedangkan Qatadah berkata, “*Bi al-ḥaqqi* yakni Al-Qur’an.” as-Suddi berkata, al-ḥaqq adalah kebenaran di sini adalah Allah Swt. *wa Tawaṣau bi aṣ-ṣabri* (dan saling menasehati agar dapat menetapi kesabaran) terhadap ketaatan seseorang kepada Allah Swt, serta sabar agar terhindar dari berbuat maksiat kepada Allah, dan persoalan tersebut sudah dijelaskan.⁵²

Kata *tawaṣau* berasal dari kata *waṣā*, *waṣiyatan* yang dalam pengertian umum yaitu suatu perintah yang baik. Kata tersebut berasal dari *أَرْضٌ وَاصِيَّةٌ* “*ard waṣiyah*” artinya yaitu tanah yang dipenuhi yang berkesinambungan dengan pertumbuhan tanaman yang ada di tanah tersebut. Berwasiat yaitu tampil dengan menggunakan perkataan kepada orang lain, dengan perkataan yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan suatu pekerjaan yang diharapkan olehnya dengan berkesinambungan.⁵³

Kata *al-ḥaqq* yaitu sesuatu yang sudah pastidan tidak berubah, atau segala sesuatu yang terjadi karena Allah Swt adalah puncak dari segala yang *ḥaqq* karena Dia sama sekali tidak berubah. Nilai dari suatu agama adalah *ḥaqq* karena nilai-nilai tersebut harus selalu pasti dan sudah tidak bisa diubah. Hal tersebut

⁵²Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 20 (tt: Pustaka Azzam, tt), h. 715.

⁵³M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 13 (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 591

merupakan suatu hal yang tidak bisa berubah, bersifat pasti, dan sudah pasti kebenarannya dan tidak mengalami perubahan.⁵⁴

Dari ayat di atas Quraisy Shihab menjelaskan makna sabar adalah menahan apa yang nafsu kehendak hingga dapat meraih sesuatu yang pasti baik. Dalam pengertian umum, sabar terbagi menjadi 2 bagian, yakni sabar zahir (jasmani) dan batin (ruhani). Sabar jasmani yaitu sabar yang dilakukan dalam menerima dan melaksanakan perintah agama yang melibatkan zahir manusia, misalnya sabar ketika melaksanakan ibadah haji yang menyebabkan rasa lelah atau sabar ketika membela kebenaran (peperangan), dan sabar ketika dalam kondisi mendapat hal kurang baik (cobaan) yang menimpa jasmani, misalnya terserang penyakit, penganiayaan, atau selainnya. Sedangkan sabar ruhani yaitu yang berkaitan dengan kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat menjerumuskan ke dalam hal buruk, misalnya sabar ketika menahan amarah atau nafsu birahi yang tidak pada tempatnya. Kedua hal ini terdapat makna bahwasanya dalam mengembangkan kebenaran pada diri sendiri, kitapun dituntut untuk mengembangkan hal tersebut pada diri orang lain, yaitu tidak hanya berfungsi kepada makhluk yang individu, tetapi juga berfungsi untuk makhluk sosial.

Dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari manusia itu mengalami kerugian di dalam kehidupannya, yakni pada waktu yang dihabiskan dalam aktifitas dalam mencari keinginan dalam kehidupannya. Oleh karena itu Al-Qur'an mengecualikan orang yang beriman dan beramal saleh, mereka yang nasehat-menasehati mengenai hal yang benar kemudian saling menasehati kepada kesabaran. Maksudnya iman serta amal saleh merupakan

⁵⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 13 (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 592

tanggungjawab setiap manusia mendapatkan nasehat agama dan dapat dibuktikan dengan mengajak orang lain kepada agama. Dapat ditarik benang merah bahwa saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran merupakan perbuatan untuk kemaslahatan. Dengan begitu, bisa saling mengingatkan kebaikan kepada sesama manusia, dan tidak hanya disimpan untuk dirinya sendiri. Segala bentuk perbuatan yang mengindikasikan kemaslahatan, baik itu kepada sesama manusia, binatang bahkan kepada seluruh makhluk, merupakan syarat utama sebuah perbuatan itu bisa disebut dengan perbuatan amal saleh.⁵⁵

B. Defenisi Kriteria

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata kriteria artinya suatu ukuran yang menjadidasar penilaian dan penetapan sesuatu.⁵⁶ Sedangkan dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata kriteria atau "*criterion*" yang berarti ukuran, standar, dan patokan penilaian.⁵⁷ Menurut tulisan John M. Echols dan Hassan Shadily yang ada pada Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, menyebutkan arti *Criterion* atau kriteria adalah ukuran, standar atau patokan.⁵⁸ Adapun kesimpulan dari pengertian tersebut yakni, kriteria berarti sebuah ukuran dan dasar yang menjadi patokan dalam menilai sesuatu.

C. Derivasi Kata Saleh

Kata saleh terdiri dari empat macam derivasi dalam bentuk isim, yakni bentuk fi' il mādi, fi' il muḍārī dan fi' il amr serta bentuk isim yakni pada kata *aṣlahā* (أَصْلَحًا) terulang satu kali, *yusliḥā* (يُصْلِحًا) terulang satu kali, al-Ṣulḥ (الصُّلْحُ) terulang 1 kali, kata ṣulḥan (انصُلْحُ) terulang satu kali, kata *ṣulhan* (صُلْحًا) berarti

⁵⁵Fuad Dwi Putra, *Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur'an*, skripsi (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 50.

⁵⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: PT Gramedia Umum, 2012), h. 531.

⁵⁷Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris* (Surabaya: Kartika, 2002), h. 93.

⁵⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 155.

“kebaikan”, kata *ṣālih* (صَالِحٌ) terulang sebanyak delapan kali, kata *ṣālihan* (صَالِحَاتٌ) terulang 36 kali berarti “orang yang berbuat baik”, kata *ṣāliḥain* (صَالِحِينَ) terulang 1 kali berarti “dua orang yang berbuat baik”, kata *al-Ṣāliḥīn* (الصَّالِحِينَ) terulang sebanyak 24 kali berarti “orang-orang yang berbuat baik”, kata *al-Ṣāliḥātu* (الصَّالِحَاتُ) terulang sebanyak 55 kali, kata *al-Ṣāliḥāt* (الصَّالِحَاتِ) terulang 7 kali berarti “perempuan-perempuan yang berbuat baik”, kata *iṣlah* (إِصْلَاحٌ) terulang 3 kali, kata *iṣlāḥān* (إِصْلَاحًا) terulang 2 kali berarti perbaikan, kata *iṣlāḥiha* (إِصْلَاحِهَا) terulang dua kali berarti “perbaikan terhadapnya”, kata *al-muṣliḥ* terulang 1 kali berarti “orang yang melakukan kebaikan”, kata *muṣliḥūn* terulang 2 kali, kata *al-muṣliḥīn* terulang dua kali berarti orang-orang yang melakukan kebaikan. Bentuk *fi'il māḍi* yaitu dari kata *ṣalaḥa* (صَلَحَ) terulang 1 kali, kata *aṣlaḥa* (أَصْلَحَ) terulang sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an, berarti “telah melakukan kebaikan”. Bentuk *fi'il muḍāriy* yaitu kata *tuṣliḥū* (تُصْلِحُونَ) terulang satu kali, berarti “kalian sedang/akan melakukan kebaikan”, kata *yusliḥ* (يُصْلِحُ) terulang tiga kali berarti “sedang atau akan melakukan kebaikan”, kata *yusliḥūn* (يُصْلِحُونَ) terulang sebanyak dua kali berarti “mereka berbuat kebaikan” dan bentuk *fi'il amr* yaitu kata *aṣliḥun* terulang sebanyak empat kali berarti “kalian perbaikilah”, kata *aṣlaḥ* (أَصْلَحْ) terulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an yang berarti “perbaikilah”.⁵⁹

D. Urgensi Amal Saleh

Amal saleh memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dari segi perbuatan, karena dengan melakukan amal saleh seseorang akan memperoleh ganjaran kebaikan dari Allah Swt., baik di kehidupan dunia maupun akhirat yang berupa surga. Oleh sebab itu, amal saleh sangat penting dan sebagai bekal bagi manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.

⁵⁹Dindin Moh Saepudin, “Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Semantik”, vol. 2, no. 1, (Juni 2017), h. 16-17. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1805>. (Diakses 9 Oktober 2021)

Iman dan amal merupakan dua hal yang saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Seperti dalam Al-Qur'an, potongan ayat surah al-Asr yaitu “إِلَّا الَّذِينَ” وَأَمَّنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ”, “orang-orang yang beriman dan beramal saleh”, potongan ayat ini adalah salah satu ungkapan yang mengartikan bahwa seorang muslim belum dapat dicap sebagai orang beriman yang sebenarnya jika seseorang itu tidak memastikan kepercayaannya itu dalam konteks suatu tindakan yang baik, agar ia dapat dikatakan sebagai seseorang yang saleh.⁶⁰

Dalam firman Allah dikatakan bahwasanya manusia akan mencapai hasil dari amal baik dan buruknya. Amal saleh merupakan konsep penyempurnaan ruhani, dan taqarrub kepada Allah, yang dapat meraih derajat dan tingkat insaniah yang tinggi dan akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut/29: 58, berikut ini:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Terjemahnya

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Al-Ankabut/29: 58).

Battuanna:

Anna to matappa' anna mappogau' apiangan, aitongangna Iyami' na maannai ise'iya dio di engeang maraya lalang di suruga, iya lolong binanga-binanga di naungna, ise'iya mannannungang di lalangna. Iyamo di'o pambalasan kaminang macoa di sesena to mappogau' apiangan.⁶¹

⁶⁰Fuad Dwi Putra, *Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur'an*, skripsi (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 38.

⁶¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 721

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya iman dan amal saleh mempunyai peran penting dan memiliki manfaat yang besar untuk setiap manusia, oleh karena itu pelakunya akan senantiasa mendapatkan balasan yang luar biasa dan berkedudukan di tempat yang mulia (surga). Suatu amal yang berlandaskan niat yang ikhlas dapat memberikan kesempurnaan iman bagi manusia. Amal saleh adalah sarana bahagianya manusia serta mendapat keberuntungan. Dalam hal ini kadar dan tolak ukur kesalehan suatu perbuatan tidak bertolak belakang dengan hukum syara' dan firman Allah. Allah Swt, telah mengetahui karakter para makhluk yang diciptakan-Nya, bahwasanya amal saleh merupakan sebuah arah untuk menuju kesempurnaan dan kemuliaan terhadap manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁶²

E. Reasi Iman dan Amal Saleh

Secara bahasa kata “iman” terdiri dari 3 huruf, yakni; “*Hamzah, Mim* dan *Nun*.” Sedangkan para ahli bahasa mengatakan bahwa rangkaian itu dipergunakan dalam 2 artian yaitu, sifat amanah dan rasa aman. Sifat amanah yaitu lawan dari sifat khianat sedangkan Rasa aman adalah lawan dari kata “takut”. Kedua, iman mempunyai makna tashdiq yaitu membenaran yang merupakan lawan dari pendustaan.

Pengertian iman secara terminologis, terdiri menjadi dua, yakni pengertian yang sifatnya umum dan yang sifatnya khusus. Pengertian umum yaitu, yang dikemukakan oleh al-Zajjaj dalam buku yang ditulis oleh Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby, bahwa iman adalah memperlihatkan ketundukan dan penerimaan terhadap syariat Allah dan terhadap apa yang dibawa oleh Nabi

⁶²Fuad Dwi Putra, “*Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur’an*”, skripsi (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 39-40.

Muhammad Saw, dan meyakini serta membenarkannya dengan hati, dengan tanpa rasa bimbang maupun keragu-raguan.

Dari pengertian di atas, dari sisi keumumannya mencakup semua bagian yang ada dalam kata “Islam”, yang merupakan tingkatan terendah dari iman. Maka dapat dikatakan bahwa setiap mukmin adalah muslim, dan tidak sebaliknya. Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat/49: 14 sebagai berikut:⁶³

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ١٤﴾

Terjemahnya:

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat/49: 14)/

Battuanna:

To Arab (Badui di’o) ma’uang “Matappa’mi Iyami”. Pa’uango’o (lao): “Andiangpao mie’ matappa’, anna iya tia pa’uango’o mie’ iyami’ tunru’mo, sawa’ iya di’o tappa’o andiangpai mettama di atemu mie’, anna mua’ diango’o tunru’ lao di Puang Allah Taala anna suro-Na (appalang) ammal ammal panggauangmu mie’. Sitongangna Puang Allah Taala (Masarro Pa’dappang na Makkesayang.⁶⁴

Dari ayat di atas, dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa orang-orang Arab Badui berkata, “Kami beriman kepada Allah dan Rasulnya dengan iman sempurna untuk diri kalian, akan tetapi katakanlah, ‘Kami masuk Islam.’ Karena

⁶³Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*(Cet. I; Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), h.14-17.

⁶⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 951

iman belum masuk ke dalam hati kalian. Dan jika kalian menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah tidak mengurangi pahala amal perbuatan kalian sedikitpun. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi siapa yang bertaubat dari dosa-dosanya dan Maha Penyayang kepadanya.” Dari firman Allah tersebut mengandung hardikan kepada orang yang senantiasa menampakkan imannya dan melakukan perintah hadis Nabi, namun sikap perbuatan yang dilakukannya itu menyelisihinya.⁶⁵

Dilihat dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata “iman” jika disebutkan tersendiri tanpa digandengkan dengan makna lain, maka “Islam” dan mencakup amalan-amalan lahiriah. Dan ini merupakan hakikat dari pengertian umum bagi kata “iman”. Permulaan dari keimanan seseorang adalah adanya perkataan dari lisannya, dan akan berlanjut kepada keyakinan yang ada di dalam hati, kemudian dibuktikan dengan tindakan atau perbuatan yang nyata. Oleh karena itu, iman tidak cukup jika dengan hanya mengucapkan dua kalimat syahadat saja.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ. (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Anas r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda: tiga hal bila terdapat pada diri seseorang, maka ia mendapatkan manisnya iman, yaitu apabila Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain, apabila ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan apabila ia benci untuk kembali ke dalam kekafiran sebagaimana bencinya untuk dicampakkan ke dalam neraka.” (HR. Bukhari).

⁶⁵Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *At-Tafsir Al-Muyassar* Jilid 1 (Cet. 1; Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 673.

Kemudian yang dimaksud keiman yang sifatnyasecara khusus yang terbatas pada rukun iman yakni iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul Allah, hari akhir, serta Qada' dan Qadar (Ketentuan dan ketetapan), semua itu adalah suatu membenaran dan sesuatu yang diketahui oleh hati. Kekhasan pengertian ini adalah bahwa kata “iman” dimaknai sebagai membenaran, pengakuan dan pemahaman hati terhadap enam prinsip keimanan yang ditetapkan melalui jalur wahyu. Dengan demikian, pengertian ini mengeluarkan amalan-amalan lahiriah yang secara lebih tepat disebut dengan istilah “Islam”.

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif bahwa masyarakat yang ideal itu yakni suatu kelompok masyarakat yang ditopang oleh iman dan kepercayaan yang kuat kepada Allah Swt. yakni dalam Q.S. Ali-Imran/3: 110:⁶⁶

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S. Ali-Imran/3: 110).

Battuanna:

“Diango'o mie' umma' iya kaminang mapia dipasung lao di rupa tau, massio lao diacong, anna mapposara pole di adaeang anna matappa' lao di Puang Allah Taala. Anna tenna' matappa'I Pakkitta', iyamo di'o la'bi macoa di sesena ise'iya. Pole ise'iya diang matappa', anna ma'diangi ise'iya to pase'.”⁶⁷

⁶⁶Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat* (Cet. 1; Jakarta: Republika, 2010), h. 157.

⁶⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 101

Dalam tafsir jalalain, ayat di atas dijelaskan bahwa menurut Allah Swt., umat yang terbaik yang dimunculkan oleh-Nya yaitu umat Nabi Muhammad Saw., karena menyuruh mereka untuk berbuat kepada yang makruf dengan beriman kepada Allah dan mencegah dari perbuatan mungkar. Sekiranya ahlu kitab mempunyai akan hal itu, sungguh keimanan itu lebih berarti bagi mereka, dan di antara mereka ada yang memiliki iman, tetapi mayoritas dari mereka adalah orang yang fasiq, yakni kafir.⁶⁸

Dalam surah Ali-Imran ayat 3 ini, tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa ummat Muhammad Saw adalah ummat yang sebaik-baiknya dan merupakan orang yang paling bermanfaat bagi manusia, karena dijunjung untuk melakukan kepada yang ma'ruf, yakni segala apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta diwajibkan memiliki iman kepada Allah dengan keimanan yang pasti dan diperkuat adanya perbuatan baik atau tindakan yang realita yaitu amal saleh. Andai saja Ahli kitab yang merupakan kalangan Yahudi dan Nasrani ingin beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan memercayai risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada mereka dari sisi-Nya, seperti kalian telah beriman kepada-Nya, maka itu akan sungguh lebih baik untuk mereka di dunia dan di akhirat. Di setiap orang-orang yang beriman dan mempunyai pembenaran dari risalah Nabi Muhammad dan mengamalkannya, tetapi jumlahnya tidak banyak, sedangkan mayoritas dari mereka yaitu orang-orang yang kafir.⁶⁹

Menurut Al-Maraghi bahwa 'amr ma'ruf dan nahi mungkar adalah pintu pintu keimanan dan itu cara menjaga keimanan tersebut, karena itu merupakan

⁶⁸Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar As-suyuti, *Tafsir Jalalain* jilid 1 (Cet. 2; Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 267.

⁶⁹Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *At-Tafsir Al-Muyassar*, Jilid1 (Cet. 1; Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 189.

posisi yang berada paling depan. Oleh karena itu, ini hal diletakkan di awal dan dicatat sebagai pertimbangan bahwa keimanan kepada Allah Swt. merupakan masalah pokok dalam agama Islam.⁷⁰

Abu Bakar Jabir al-Jazairi berpendapat bahwasanya iman yaitu meyakini dan membenarkan hati bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak untuk disembah. Iman yang sesungguhnya adalah arah untuk memuliakan pemikiran manusia dengan segala ketentuan dan ketetapan dapat diterima dari Allah pada suatu hal, baik yang terlihat ataupun yang tak terlihat, yang ditetapkan ataupun yang dinaikkan. Iman juga menuntun manusia untuk dapat meraih hidayah-Nya dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan berperilaku seperti para kekasih Allah yaitu para hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik.⁷¹

Dalam al-Qur'an dituliskan kata iman dan amal saleh disebut sebanyak 62 kali dalam 37 surah. Kedua hal ini mempunyai peran penting dalam al-Qur'an, karena keduanya saling mengisi antara satu sama lain. Iman adalah suatu konsep keyakinan kepada Allah swt, sedangkan amal saleh adalah tindakanyang baik yang dilandasi oleh iman.

Amal saleh memiliki arti yang luas, mulai dari yang berkaitan dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama makhluk maupun alam semesta, sehingga macam-macam amal saleh dapat berupa akal pikiran, energi ataupun pemberian sesuatu (hartabenda). Adapun yang seperti perkataan dan tabi'at yang baik dalam kehidupan yang dijalani setiap hari. Luasnyamakna amal saleh ini berfungsi memperkuat iman kepada Allah swt., oleh sebab itu iman dan amal saleh saling berkaitan dan tak dapatterpisahkan.⁷²

⁷⁰Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Realitas Ummat* (Cet. I, Jakarta: Republika, 2010), h. 157-158.

⁷¹Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatul Mu'min* (Cairo: Maktabah Kuliyah al-Azhariyah, 1978), h. 31.

⁷²Fuad Dwi Putra, *Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur'an, skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 41.

Iman yaitu keyakinan kepada Allah serta taat kepada-Nya dan Rasul-Nya, yang bersumber dari dalam hati. Sebagaimana diterangkan dalam QS Al-Hujurat/49: 14 berikut ini:⁷³

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤﴾

Terjemahnya:

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS Al-Hujurat/49: 14)

Battuanna:

To Arab (Badui di’o) ma’uang “Matappa’mi Iyami”. Pa’uango’o (lao): “Andiangpao mie’ matappa’, anna iya tia pa’uango’o mie’ iyami’ tunru’mo, sawa’ iya di’o tappa’o andiangpai mettama di atemu mie’, anna mua’ diango’o tunru’ lao di Puang Allah Taala anna suro-Na (appalang) ammal ammal panggauangmu mie’. Sitongangna Puang Allah Taala (Masarro Pa’dappang na Makkesayang.⁷⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang paling mulia di sisi Allah itu adalah orang yang paling bertakwa dan ayat ini menjelaskan hakikat iman yang melekat pada orang yang bertakwa. Pada ayat ini juga dikemukakan bahwa dalam konteks penjelasan terhadap ada serombongan orang-orang Badui yang datang kepada Nabi Muhammad Saw. dan mereka menyatakan bahwa mereka telah beriman dengan sebenarnya.” Allah berfirman dalam al-Qur’an yakni, Katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad, ”Kamu belum

⁷³ Muhammad Abdul Rasyid, *Glosarium Tematik Al-Qur’an Berdasarkan Abjad* (Cet. I; tt: Mitra Buku, 2012), h. 198.

⁷⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 951

beriman sebab hatimu belum sepenuhnya percaya, dan perbuatan kamu belum mencerminkan iman sesuai apa yang kamu katakan tetapi katakanlah kami telah tunduk kepadamu.” Ucapan seperti itu lebih pantas kamu katakan kepada mereka, karena iman belum masuk ke dalam hatinya. Dan jika dia benar-benar taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amal perbuatanmu. Sesungguhnya, Allah Pemberi Ampunan kepada orang-orang yang senantiasa bertaubat, dan menyayangi ummat yang senantiasa patuh dan tunduk hanya kepada-Nya.⁷⁵

Iman itu mempunyai 70 cabang, yang paling utama yaitu kalimat *lā ilāhailallah* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan dan rasa malu itu juga adalah salah satu dari cabang iman yang harus dimiliki oleh setiap muslim.⁷⁶ Iman yaitu mengenal Allah dan meyakini adanya dengan sepenuh hati, setiap muslim wajib mengaku dan mengucapkan dengan lisan, yaitu dengan mengucapkan dua kalimah syahadat. Sebagaimana dalam hadis berikut ini:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم >>الإيمان بضئ وسبغون شئبة أفضلها لا إله إلا الله وأوضعها إمطة الأذى عن الطريق والحياء شئبة من الإيمان

Artinya:

“Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang, iman yang paling utama adalah persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari keimanan.” (HR Bukhari, HR Muslim).

⁷⁵Subhani, *Tadarrus Akhlaq: Daras Etika dalam Surah Al-Hujurat berdasarkan Abjad* (Cet. I; tt: Citra, 2013), h. 204.

⁷⁶Anang Hidayatul Mauliddin, *Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka, Skripsi*(Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan, 2017), h. 31.

Buya Hamka berpendapat bahwa permulaan dari keimanan seseorang yaitu mengatakan dengan lisan, bermula dari situ lalu tingkat keimanan kemudian berlanjut dari keyakinan di dalam hati dan membuktikannya dengan melakukan tindakan dengan realita. Karena iman tidak hanya cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saja. Untuk itulah kenyataan bahwa yang dimaksud dengan “aku percaya” dan “aku menyerah dengan segala senang hati” yakni ucapan yang dikeluarkan secara spontan dari hati nurani manusia itu sendiri. Balasan bagi orang-orang yang beriman adalah mendapat kedudukan tinggi dalam surga-Nya yang disesuaikan dengan perbuatan dan niat baik manusia itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, dikatakan bahwasanya permulaan dari keimanan seseorang itu yakni adanya perkataan dengan lisan, dan semua itu akan berlanjut kepada keyakinan yang ada di dalam hati, kemudian dibuktikan dengan tindakan atau perbuatan yang nyata. Oleh karena itu, iman belum cukup jika hanya dengan pengucapan dua kalimah syahadat saja.

Kesalehan seseorang itu tergantung seberapa besar imannya, hanya Allah yang dapat memastikan siapa yang saleh, karena orang mungkin tampak saleh (tapi kenyataannya tidak). *Ṣālihin* berarti orang-orang yang saleh, yang menjadi salah satu dari empat golongan yang di puji oleh Allah.⁷⁷

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, kaum muslimin, orang yahudi dan nasrani. Setiap golongan yang percaya kepada Allah dan hari akhir, dan beramal saleh tidak dikatakan benar sebelum perbuatannya itu sejalan dengan syari'at Islam. Barang siapa yang beriman kepada syari'at Muhammad, niscaya ia tak usah khawatir terhadap apa yang akan terima di akhirat kelak dan bencananya serta tidak perlu mengkhawatirkan atas apa yang telah mereka lakukan.⁷⁸

⁷⁷Muhammad Abdul Rasyid, *Glosarium Tematik Al-Qur'an Berdasarkan Abjad* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Buku, 2012), h. 487.

⁷⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Cet. 1; Gema Insani: Jakarta, 2011), h. 94.

Dalam tafsir al-Azhar karya Hamka dinyatakan, bahwa Abu as-Su'ud menjelaskan dalam kitab tafsir yang beliau tulis bahwasanya seseorang yang beriman merupakan orang yang mengakui telah memeluk agama Islam, baik dengan ikhlas ataupun orang munafik sekalipun. Sedangkan maksud dari "Barangsiapa yang beriman" yaitu beriman dengan ikhlas semata-mata, ataupun dengan diperbaharainya kembali dan juga menampakkan bagaimana keadaan seorang muslim yang bersifat munafik dan semua golongannya. Manfaat yang ada di dalam menyamaratakan untuk seorang muslim yang benar-benar ikhlas digunakan agar lebih menarik perhatian seseorang supaya tetap berada dalam keimanannya, yakni dengan cara menerangkan dan mengemudikan serta menyebutkan sifat dari perkara iman, namun hal itu tidak akan membuat martabat mereka menjadi kurang yaitu menjadikan panutan bagi orang-orang yang terdahulu dan juga berdampak pada keteguhan iman pada diri seseorang.

Pada akhir amal perbuatan baik itu terbagi menjadi dua, yaitu pertama melakukan amal baik yang dapat menambah rasa penghambaan kepada sang Maha Pencipta yakni kepada Allah Swt. Dan yang kedua yaitu mempunyai usaha untuk melakukan banyak amal perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Karena itu, Allah akan memberikan kepastian bahwasanya "Barangsiapa yang menegakkan iman dan diikuti oleh amal yang baik, niscaya ia akan mendapatkan kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang tanpa adanya rasa takut, khawatir, gentar dan tanpa perasaan dukacita atau bersedih hati."⁷⁹

Makna secara global, pada ayat dia atas Allah bersumpah dengan waktu, di mana padanya terdapat pelajaran dan berbagai keajaiban bahwa manusia berada dalam kerugian dan kehancuran. Hak Allah bersumpah kepada makhluknya yang

⁷⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: PTE LTD Singapura, 1989), h. 1811.

Ia kehendaki, sedangkan makhluk tidak boleh bersumpah kepada selain Allah. Kemudian Allah mengecualikan dari kerumunan tersebut orang-orang beriman dengan hatinya dan beramal saleh dengan anggota badannya, orang-orang yang saling member nasehat kepada orang lain agar menepati kebenaran, yaitu mengesakan Allah, taat kepada-Nya, dan orang yang mampu menetap dalam kesabaran menghadapi takdir Allah yang menyakitkan dan bersabar dalam penderitaan di saat menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.⁸⁰

Tafsir al-muyassar menjelaskan bahwa “Sesungguhnya bagi orang yang beriman dengan meyakini adanya Allah Swt. beserta hari akhir, dan ia mengerjakan amal saleh, serta menunaikan salat seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Di antaranya menunaikan zakat dari harta mereka, niscaya bagi merekalah mendapat pahala yang besar yang dikhususkan oleh Allah untuk mereka di sisi-Nya dan memberi rezeki kepada mereka, dan mereka tidak akan ada rasa takut yang menyelimuti mereka dari kehidupan mereka di akhirat kelak , serta mereka tidak akan merasa sedih dengan segala kenikmatan duniawi yang mereka rasakan.”⁸¹

Dari ayat di atas Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, dijelaskan bahwa dua hal yaitu iman dan amal saleh, tidak pernah dipisahkan. Sebab, amal saleh (perbuatan baik) dan bermanfaat, tidak akan nampak jika bukan karena dorongan iman kepada Allah, karena itu iman bagi kehidupan di dunia ini sangat berarti dan akan menolong kita di kehidupan akhirat nanti. Karena hal ini janji Allah dalam al-Qur'an kepada orang yang melakukan iman dan beramal saleh yakni “Sesungguhnya akan kami tempatkan mereka itu di dalam surga, di

⁸⁰Syaikh ‘Abdullah Al-Khayyath, *Tafsir Juz ‘Amma*(Cet. I; Jakarta: Griya Ilmu, 2016), h. 177-178.

⁸¹Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *At-Tafsir Al-Muyassar*, Jilid 1 (Cet. 1; Darul Haq: Jakarta, 2016), h. 139.

pesanggerahan yang mulia.” Dari ayat tersebut, kata “Ghurafan” memiliki arti kamar-kamar mulia dan indah, maksudnya yaitu sebuah tempat persinggahan atau tempat peristirahatan yang di bawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir.” Apabila menemukan suatu kalimat di dalam al-Qur’an tentang sifat surga, kita senantiasa diberitahu bahwa ada air sungai yang mengalir di bawahnya atau di dekatnya. Istilahnya karena taman yang indah akan terdapat air jernih yang mengalir, itu merupakan suatu fasilitas yang dapat menambah kesejukan di sebuah tempat, dan dari tempat yang kekurangan sumber air, itu adalah suatu hal yang sangat penting. Dari akhir ayat ini dikatakan bahwa “Mereka akan kekal berada di dalamnya,” karena usaha yang dilakukan dalam berjuang menegakkan jalan yang benar untuk mencapai keridaan Allah semasa hidupnya di dunia. Itu adalah “Sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal.”⁸²

Amal saleh menegaskan prinsip-prinsip keimanan dalam beberapa bentuk aturan yang ditetapkan Allah Swt. dalam al-Qur’an yakni amal saleh tanpa iman merupakan hal yang tidak bernilai apapun di hadapan Allah Swt. contohnya yaitu seorang muslim yang kehidupan sehari-harinya ia senang memberi bantuan bagi orang-orang yang butuh uluran tangannya, namun dalam dirinya tidak terdapat iman kepada Allah, niscaya perbuatan itu tidak akan bernilai atau mendapat ganjaran dari Allah Swt. Amal saleh seharusnya dilakukan dengan niat mengharapkan rida Allah Swt., dan juga merupakan perintah dari-Nya, dan siapa yang melaksanakannya, niscaya kehidupan manusia itu senantiasa tentram dan bahagia.

Dunia merupakan sebagai tempat bagi manusia untuk membangun kehidupan di akhirat yang abadi dan bahagia. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, yakni “Dunia itu sebagai sawah ladang akhirat.” Karena itu, manusia

⁸²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: PTE LTD Singapura, 1989), h. 5458-5459.

dapat memikirkan secara rasional bahwa kita sebagai manusia sebaiknya menggunakan waktu sebaik-baik mungkin dan mampu memanfaatkannya. Oleh karena itu, di dalam kehidupan ini kita diminta untuk memanfaatkan rentang waktu dengan mengerjakan perbuatan yang baik, karena kesempatan seperti ini tidak akan kekal, namun akan berakhir dalam waktu yang singkat.

Dalam hadis tersebut tidak dikatakan “*inqaṭa’ a, intifa’ uhu*” (keadaan yang mempunyai batas dalam mendapatkan manfaat) tetapi disebutkan bahwa “*Inqāṭa’ a’ amāluhu*” (terputus amalnya). Jadi amalan orang lain itu merupakan amal orang yang mengerjakannya, tetapi apabila ia menghibahkan amal itu kepada seseorang telah wafat, niscaya pahala orang yang mengamalkannya tersebut akan sampai kepadanya. Demikianlah, orang yang sudah meninggal masih dapat menerima pahala dari seseorang yang melakukan amal saleh.

F. Pendapat Ulama tentang Amal Saleh

Ibn Faris berpendapat bahwa kata saleh itu merujuk pada satu makna yang sama juga merupakan lawan kata dari kerusakan, karena itu saleh merupakan hal baik menurut pandangan manusia dan agama. Kata saleh tidak hanya merujuk pada hal baik yang bersifat individu, tapi juga terdapat pada kebaikan yang bersifat sosial, bahkan kebaikan individu belum bisa mencapai tingkat kesempurnaan tanpa adanya sifat kesalehan yang sosial.

Menurut Quraisy Syihab amal saleh merupakan suatu perbuatan yang jika seseorang mengerjakannya berhenti tetap mengerjakannya tidak akan menimbulkan suatu mudharat (kerusakan) atau dengan melakukan tersebut seseorang dapat memperoleh manfaat dan kemaslahatan. Menurutnya, semua perbuatan bisa dikatakan amal saleh, apabila pada diri seseorang itu mempunyai nilai moral, sampai ia melakukan tindakan yang benar dengan tujuan menjalankan kehidupannya di dunia ini atau dengan kata lain, tujuan ia diciptakan yakni

mengerjakan amal saleh untuk meraih kemaslahatan dan rida Allah. Sebagai contoh, misalnya: sebuah kursi dapat berguna sebagaimana fungsinya di dunia jika benda tersebut dapat diduduki dengan nyaman. Kursi yang baik yakni harus mempunyai kaki yang lengkap. Apabila salah satu dari kakinya itu ada yang rusak (patah), maka kursi tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai tempat duduk.⁸³

Muhammad Abduh berpendapat bahwasanya kata amal saleh yakni segala perbuatan yang memiliki manfaat untuk diri sendiri, kelompok, ataupun bagi orang lain secara menyeluruh. Sedangkan az-Zamakhsyari berpendapat bahwa amal saleh yaitu segala macam perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an maupun dari hadis Nabi.

Menurut Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani orang yang beramal saleh yaitu seorang muslim yang senantiasa menyibukkan dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah, netranya dipergunakan untuk melihat dan mengambil pelajaran dalam kehidupannya. Indra pendengarannya sibuk mendengar bacaan al-Qur'an, dan lisannya senantiasa basah oleh bacaan dzikir, serta zahirnya selalu sibuk untuk meningkatkan pengtaatan kepada sang Khaliq.

Menurut Syekh Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya "*al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*" yang menjelaskan bahwa amal saleh yang dibarengi dengan usaha keras dan mengorbankan dirinya untuk berkhidmat kepada agamanya. Sedangkan Muhammad Syahrur berpendapat, amal yaitu "*harakah wa'iyah yaqumu biha al-insan 'ala wajh al-'umum*", yaitu gerak yang dilakukan secara sadar oleh manusia. Sedangkan *al-fi'l* berarti "*'amalun mu'rafun*

⁸³Tasbih, *Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur'an*, Vol. 1 no. 2 (Oktober 2018), h. 27. [Webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:KjkbJKGFFYMJ:https://ejournal.iainpalopo.ac/id/index.php/alasas/article/download/922/691+&cd=98](https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/922/691+&cd=98)

muhaddadun”, memiliki arti perbuatan yang telah ditentukan oleh syari’at dan mempunyai kepastian bahwa seorang muslim wajib mengerjakannya.⁸⁴

Demikianlah, beberapa pendapat para ulama di atas yang merupakan makna dari amal saleh, maka kita bisa simpulkan bahwasanya amal saleh yaitu semua perbuatan/kelakuan yang telah tercantum dalam mushaf al-Qur’an dan hadis Nabi yang apabila seorang muslim mengerjakannya bisa menumbuhkan kemaslahatan untuk diri sendiri, kelompok atau bagi orang lain secara menyeluruh. Jadi amal saleh adalah perbuatan baik yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis Nabi yang jika dikerjakan mendapat manfaat bagi diri sendiri, orang lain dan kelompok secara menyeluruh.⁸⁵

⁸⁴Tasbih, “*Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur’an*”, Vol. 1 no. 2 (Oktober 2018), h. 25. [Webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:KjkbJKGFFYMJ:https://ejournal.iainpalopo.ac/id/index.php/alasalas/article/download/922/691+&cd=98](https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasalas/article/download/922/691+&cd=98)

⁸⁵ Fuad Dwi Putra, “*Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur’an*”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 13-16.

BAB IV

ELABORASI IMAN DAN AMAL SALEH MENURUT HAMKA

A. *Iman Menurut Buya Hamka*

Iman atau aqidah itu ada dalam jiwa setiap manusia. Hamka menegaskan bahwasanya, iman senantiasa beriringan dengan amal saleh, kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Tidaklah mungkin seseorang beriman tanpa beramal saleh, begitupun sebaliknya amal saleh tidak akan terjamin kemurniannya jika tidak ada iman.⁸⁶

Iman dan Islam bukan hanya semata-mata aqidah atau keyakinan dalam hati. Bahkan, ia harus dibarengi dengan gerak hidup dan amal yang dikerjakan.⁸⁷ Menurut Hamka Iman merupakan dasar Negara.Kita sebagai umat yang beragama, mempunyai satu titik keyakinan, yaitu iman.Iman berarti kepercayaan, iman adalah sebab sehingga kita beragama. Jika tidak ada iman, maka tidak ada agama. Jika manusia telah beriman, maka ia wajib memberikan hidup dan matinya untuk yang diimani yaitu beriman kepada Allah Swt. iman tidak semata-mata hanya merupakan i'tikad batin dan kepercayaan zahir, tapi iman itu meliputi kegiatan dalam kehidupan, beramal dan berusaha, menghasilnya karya dan menciptakan sesuatu. Oleh karena itu, iman akan memberi penerangan dalam kehidupan pribadi seseorang, hidup berumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁸

Ada tiga pokok ajaran islam, yaitu aqidah, syari'at, dan akhlak atau budi pekerti. Ketiga asasi ini tidak dapat dipisahkan atau ditanggalkan. Seorang muslim belum bisa menyandang nama Islam jika masih ada yang kurang dari ketiga hal tadi. Beriman kepada Allah Swt, harus dibarengi dengan tekad pikiran yang kuat, keteguhan hati dan jiwa. Hendaknya irama amal saleh itu sejalan dengan keteguhan iman yang sesuai dengan syari'at. Kemudian hendaknya tindak tanduk

⁸⁶Hamka, *Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 252

⁸⁷Hamka, *Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 163

⁸⁸Hamka, *Studi Islam*, h. 250.

dan langkah yang dilakukan itu sesuai dengan perintah al-Qur'an, yakni mengharap kepada rida Allah Swt, serta tidak melakukan segala apa yang dilarang-Nya.⁸⁹

Hamka menjelaskan di dalam bukunya "Kesepaduan iman dan amal saleh" bahwa iman yaitu percaya kepada Allah, mengenal siapa Dia dan yakin kepada-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa iman berarti menyerah dengan sepenuh hati kepada Allah, artinya menaati segala perintahnya juga menjauhi segala hal yang diharamkan Allah Swt, dengan sepenuh hati.⁹⁰

Islam dan Iman yaitu memercayai dan menyerah adalah dua hal yang saling berhubungan. seseorang tidak cukup jika hanya dengan memercayai saja, padahal tidak menyerah. Menyerah tidak akan sempurna jika belum ada kata percaya. Bukti kita percaya kepada Allah yaitu senantiasa mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Dalam hal ini kita mengikuti perintah Allah karena kita percaya kepada-Nya.⁹¹

Iman termasuk perkara tinggi yang dapat meningkatkan moral dan kedudukan manusia. Pengakuan keimanan mesti ditempuh dengan berbagai ujian. Ibarat sebuah pohon yang semakin tinggi pasti akan semakin besar dan keras angin yang akan menghantamnya. Banyak orang dapat mengaku beriman, tetapi tidak banyak orang dapat bertahan ketika cobaan datang..⁹²Keimanan yang dicapai oleh seseorang adalah sesuatu yang bisa mengangkat atau meningkatkan derajat manusia. Keteguhan iman pada diri seorang hamba itu, maka Allah memberikan cobaan untuk mengujinya, agar Allah mengetahui keimanan seseorang itu memang sungguh-sungguh atau tidak, kemana seorang hamba akan mengadu atas

⁸⁹ Hamka, *Studi Islam*, h. 257.

⁹⁰ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 1.

⁹¹ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 2.

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 49-50.

cobaan yang diberikan. Apakah ia akan berserah diri hanya kepada-Nya atau hamba tersebut senantiasa berputus asa atas segala kesulitan yang Allah berikan kepada-Nya.

Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar bahwa seorang muslim yang mengaku bahwa ia telah beriman kepada Allah, hendaknya keimanan yang dimilikinya itu harus sungguh-sungguh dipupuknya dengan baik supaya tumbuh subur dan dapat berkembang dengan baik. Iman itu harusnya dipupuk dengan ketaqwaan kepada Allah Swt, dan menjaga hubungan baik terhadap Allah dengan kita.⁹³

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 62 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

(QS. Al-Baqarah/2: 62)

Battuanna:

Sitongangna to matappa', anna to Yahudi, anna to Nasrani, anna to Shabiin, inai-inai di sesena (ise'iya) iya tongat-tongang matappa' lao di Puang AllahTa'ala anna allo di boe', anna mappogau' apiangan, anna andiangi ise'iya dipaarakkeang anna andiang tori ise'iya masara nyawa.⁹⁴

Dari ayat tersebut, menurut pendapat Hamka dalam kitab Tafsirnyadijelaskan yakni yang dimaksud orang beriman yaitu orang yang

⁹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'*, ke-22 (Surabaya: Pustaka Islam, 1986), h. 143.

⁹⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 15

memeluk agama Islam serta menyatakan bahwa ia telah memercayai Nabi Muḥammad Saw. Sebagai Nabi terakhir dan ia akan selalu menjadi pengikutnya sampai hari akhir tiba. “Dan orang-orang yahudi dan nasrani dan ṣabiin”, ketiga kelompok ini beragama dan memercayai adanya Tuhan, tetapi kelompok ini sudah dikenal dengan nama tersebut, pada kalimat “Barang siapa yang beriman kepada Allah”. Yakni mengakui keberadaan Allah yang Maha Esa dengan kesungguhan atas pengakuannya, menaati perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt, “Dan hari kemudian dan beramal saleh”, yakni hari akhirat, maka keyakinan yang telah diyakiniterhadap Tuhan dan hari akhir, mereka membuktikan keyakinan itu dengan tindakan dan kualitas diri yang mereka miliki. “Maka bagi mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka”. Ini merupakan pernyataan yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak menilai dari agama mereka dan semua apa yang mereka miliki, dalam hal ini mereka pasti mendapatkan balasan atau pahala di sisi Allah, yang seimbang dengan keimanan dan amal saleh yang sudah mereka lakukan, karena itu mereka tidak akan merasakan takut dan mereka tidak akan bersedih hati. Dari ayat tersebut dapat dikumpulkan empat kelompok ini terdapat satu-kesatuan bahwasanya mereka itu tidak merasakan takut dan berdukacita apabila mereka mau beriman terhadap Allah dan hari akhir.

Dari ayat di atas Hamka berpandangan bahwa empat kelompok tersebut dikelompokkan dalam satu-kesatuan, bahwasanya keempat kelompok itu akan memperoleh balasan dari Allah, kemudian terhindar dari kekhawatiran dan juga kesedihan, jika mereka bersungguh-sungguh untuk mencapai keimanan kepada Allah dan mengerjakan amal kebaikan. Hamka juga berpendapat, bahwa ayat tersebut merupakan bentuk penegakan nilai moral dalam agama yang berupa

hakikat beragama. Beragama yang dimaksud bukan hanya sekedar membenarkan dengan mulut, namun harus juga dibuktikan dengan keyakinan yang kokoh dan perbuatan amal saleh.⁹⁵

Keimanan seseorang kepada Allah berupa mengimani wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang sebagai Rasul, tidak membandingkan Rasul yang satu dengan Rasul lainnya, mempercayai kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul. Menurut Hamka tidak ada satupun ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan hanya perkara keimanan, tetapi juga senantiasa diikuti dengan menyebutkan kata amalan saleh.⁹⁶

B. Amal Saleh Menurut Buya Hamka

Amal artinya kerja, usaha, atau kegiatan hidup. Sedangkan saleh berarti baik. Dapat disimpulkan bahwa amal saleh adalah perbuatan atau kegiatan yang baik. Pada seluruh kehidupan, hendaklah mengerjakan hal yang baik. Perkara iman dan amal saleh merupakan panutan sehingga inilah yang disebut agama. Oleh karenanya, amal merupakan bagian dari iman dan bagian dari aqidah. Keimanan yang sebenarnya itu bercorak amal, apakah amal yang kita perbuat itu menjadi halal atau menjadi haram, semua itu tergantung dari segi keimanan manusia itu sendiri.⁹⁷

Menurut Hamka dalam bukunya, menjelaskan bahwa hidup di dunia mestilah berusaha (Ikhtiar) dan berusaha merupakan perintah Allah Swt. Bila perintah-Nya telah datang, maka melaksanakannya adalah wajib. Arti wajib di sini, jika hal tersebut dilakukan maka akan mendapatkan balasan pahala dan jika

⁹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 203.

⁹⁶Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 49-50.

⁹⁷Hamka, *Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 252

ditinggalkan maka mendapat dosa. Amal berarti perbuatan, pelaksanaan, kerja dan usaha.⁹⁸ Hamka menegaskan bahwa manusia yang mengalami kekosongan jiwa dan hatinya seakan tidak ada yaitu apabila seorang muslim mengaku beriman, tapi lalai dalam melaksanakan perbuatan baik dengan terus-menerus. Hal tersebut menimbulkan deskripsi yang perspektif tentang bagaimana cara menyesuaikan porsi iman dan amal saleh dengan tepat yang menjadi petunjuk syari'at. Akan tetapi, keimanan seringkali hanya dijadikan pedoman hidup dalam meraih keuntungan di dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal politik. Namun, dalam kegiatan mereka untuk beramal saleh dengan keinginan untuk mencapai rida Allah seringkali dihiraukan, bahkan mereka hampir tidak pernah mengerjakannya.

Iman dan amal saleh mempunyai hubungan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan. Hamka berpandangan, bahwa iman dan amal saleh merupakan penggabungan antara dua hal yang saling berhubungan, yang jika salah satunya hilang maka intensitas dalam menunaikan perintah agama membuatnya jauh dari kesempurnaan. Beriman tanpa beramal itu membuat hati kosong nan hampa, sedang beramal tanpa beriman itu percuma. Iman yang dibarengi dengan kebaikan dapat menumbuhkan amal kebaikan. Sedang, perbuatan baik tidak akan pernah tumbuh, jika tidak adanya iman.

Amal saleh merupakan perbuatan baik, hal tersebut tidak akan tumbuh tanpa adanya keimanan, dan yakin bahwasanya kita berkehidupan di dunia ini akan dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Iman menjadi pelengkap dasar dengan amal amal saleh, yaitu sebagai salah satu syarat untuk bisa masuk surga. Beberapa ayat menyatakan bahwasanya orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka ia mendapatkan banyak hal baik di kehidupan

⁹⁸Hamka, *Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 228.

duniawi, misalnya dia tidak akan merugi, dia tidak akan bersedih, dia tidak akan kecewa, tidak akan khawatir, dan lain sebagainya.

Syarat masuk syurga yaitu seseorang memiliki iman dan amal saleh yang berupa keyakinan hati kepada sang pencipta, dan kepercayaannya itu dengan amal perbuatan. Sebabnya, tidak mungkin kedua hal ini tidak saling berkaitan. Dan tidak mungkin ada kepercayaan, jika gerak amal tidak ada. Dan mustahil pula terdapat amalan, apabila hati tidak mendorong untuk melakukan hal tersebut.⁹⁹

Dalam hal ini Hamka menegaskan tentang bagaimana metode dalam menyesuaikan posisi iman dengan amal saleh dengan benar dan sesuai dengan petunjuk syariat. Hamka berpandangan pada masa kini, mayoritas masyarakat kita ini kemungkinan masih beranggapan bahwasanya salat itu bukan merupakan ritual ibadah, para wanita tidak mesti menutup auratnya, tetapi yang terpenting yakni menjaga sikap, perbuatan dan lain-lain. Pendapat semacam itu tentu bertentangan dengan apa yang telah Islam ajarkan kepada setiap muslim. Sebab Rasulullah merupakan manusia yang senantiasa menjaga ibadah dan banyak beramal saleh. Oleh karena itu, seorang muslim yang beriman dan beramal saleh tidaklah terlepas dari bimbingan Tuhan bersama tauhid dan hidayah-Nya. Seberapa besar kesulitan yang ditempuh, namun di dalam kesulitan itu pasti akan bertemu dengan kemudahan. Dia tidak pernah kehilangan cahaya, sebab cahaya ada dalam hatinya. Dia tidak akan pernah merasa sepi, sebab Tuhan lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya sendiri. Kalau tunas iman telah mulai terasa tumbuh dalam diri kita, janganlah kita pasif, atau kita diamkan saja. Tetapi kita harus buktikan dengan amal dan ibadah, sebab amal dan ibadah itu akan menambah suburnya iman.

⁹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 144.

Menurut Hamka, jika kita mengaku Islam maka kita sudah selayaknya mengerjakan ibadah dan amal saleh. Namun, sebaliknya amal saleh tanpa iman juga tidak dibenarkan dalam agama. Banyak orang yang kelihatan berbuat baik, padahal ia tak beriman, ia banyak beramal, tapi hal yang dilakukannya tidak berlandaskan iman. Karena itu, seseorang membutuhkan iman agar amal salehnya diterima oleh Allah.

Hamka juga menegaskan, suatu amal yang timbul bukan dari iman, hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tapi bukan dari hati adalah dusta. Jika seseorang telah mengakui percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kepercayaan itu akan mendorongnya berbuat baik. Tujuannya yaitu untuk menggapai ridha Allah Swt. Itulah sebabnya seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang mukmin yaitu hanya untuk bertanggungjawab hanyalah semata-mata kepada Allah. Beramal dan berbuat baik yang hanya semata-mata hanya ingin mendapat perhatian dari masyarakat dan mengharap puji sanjung masyarakat, itu disebut riya.¹⁰⁰ Amal saleh membuat hati menjadi bersih. Sebaliknya, amal buruk akan membuat hati semakin tertutup oleh hal yang baik.¹⁰¹

Demikianlah orang beriman yang diberi pengharapan oleh Allah, bahwasanya hidup mereka di dunia menjadi bernilai sangat tinggi, itu yang akan mereka jadikan modal untuk menghadapi hari akhirat nanti, dengan tidak ada rasa takut dalam menghadapinya, jika diisi dengan amal perbuatan baik.¹⁰²

¹⁰⁰Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 61.

¹⁰¹Hamka, *Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 161.

¹⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 5459.

C. Dampak Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka Terhadap Kehidupan Sosial

Iman merupakan kepercayaan, umat muslimin percaya akan kuasa Allah Swt. Tentang iman kepada Allah Swt, percaya kepada malaikat, yaitu makhluk yang diperintahkan oleh Allah untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang besar di dalam dunia. Setelah percaya kepada malaikat, hendaklah percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah dengan perantara jibril kepada para Nabi. Demikianlah juga kitab-kitab dan wahyu yang diterima oleh Nabi-nabi yang lain, semua itu haruslah diakui kesuciannya.

Setelah percaya kepada kitab-kitab, hendaklah percaya pula kepada para Rasul, di dalam kepercayaan atau iman kepada kitab dan Rasul ini, orang Islam dapat merasakan bagaimana luasnya pendirian hidup yang telah ditentukan oleh Allah. Menurut kepercayaan dalam Islam, umat Islam adalah umat yang satu. Sejak dari ayahnya, Adam sampai kepada Nabi-nabi yang membawa syari'at.¹⁰³

Dalam buku karangan Buya Hamka yang berjudul "Studi Islam" beliau menjelaskan bahwa, segala kegiatan hidup termasuk Negara, politik, sosial, ekonomi, dan niaga adalah dunia. Untuk menempuh perjalanan sampai ke akhirat, kita lebih dahulu memahami dan melalui dunia ini. kedua hal tersebut, dunia dan akhirat, kita padukan dengan iman dan agama. Oleh sebab itu, kita beriman kepada Allah berarti kita percaya bahwa Dia adalah Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta ini, hanya Dialah yang berhak di puja dan disembah, itulah yang disebut *tauhid'ubudiyah*.

Iman hadir bersama hidayah dan amal salehakan terus menghiasi kehidupan kaum beriman. Iman dan amal saleh berjalan beriringan membawa

¹⁰³ Hamka, *Dari Lembah Cita-cita* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 45-46.

manfaat dan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat. Iman dan amal saleh menjadikan watak umat Islam selalu melakukan hal-hal yang baik dan positif. Umat Islam akan menjadi teladan dalam masyarakat, yaitu membentuk gerakan yang membela sanubari kemanusiaan dan kebajikan yang terus mengobarkan mata air kearifan untuk menentramkan kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁴

Di dalam membina Negara seperti sekarang ini, di dalam menegakkan Indonesia merdeka yang kekal abadi, iman dapat dijadikan sebagai pendorong yang pertama di dalam hati pemuda. Sebab, di atas pundak golongan yang masih muda terletak tanggungjawab yang amat besar untuk meneruskan pembinaan bangsa dan Negara, supaya ia sanggup duduk sama rendah, tegak sama tinggi, dimulai dari akhlaknya, dan dari batinnya. Batin yang hidup yang berani, bukan saja berani mati, yang terutama ialah berani hidup, bercita-cita dan berani berjuang mencapai dan mempertahankan cita-cita itu. yang amat berbahaya pada suatu bangsa ialah apabila suatu bangsa itu syirik, mempersekutukan Allah dengan yang lain.¹⁰⁵

Hamka berpendapat bahwa Negara adalah bagian dari Agama, bila orang mendirikan sebuah Negara, sudah tentu orang tersebut akan membuat undang-undang. Apabila Negara tersebut bertambah luas dan berkembang, maka Negara itu akan bertambah banyak undang-undangnya. Oleh karena panutan pertama dan utama ialah iman dan amal saleh, sudah tentu hal tersebut akan mempengaruhi pembuatan undang-undang tidak mungkin dari penolakan kepercayaan kepada Tuhan, dan tidak mungkin hendak berniat untuk berbuat jahat.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hamka, *Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 251

¹⁰⁵ Hamka, *Dari Lembah Cita-cita* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 64-65.

¹⁰⁶ Hamka, *Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 169.

Berbudi yang baik dan beramal yang baik. Di sinilah perbedaan akhlak Islam dengan etika pergaulan hidup berbuat biasa. Dalam etika pergaulan hidup, seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Allah, tidak akan ada yang mengoreksi. Belum tentu amalnya akan diterima Allah. Orang yang beramal karena mengharapkan pujian manusia, selamanya tidak akan merasa puas di dalam hidupnya, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masyarakat. Hati tidak akan terobati oleh kebaikan jika hanya penghargaan dari masyarakat yang kita minta di dalam beramal. Iman kepada Allah dapat menumbuhkan cinta dan memusnahkan rasa benci, iman mampu memupuk kasih sayang dan tidak mengenal rasa dendam. Itu sebabnya bisa dikatakan bahwa manusia yang memperdalam keyakinannya kepada Allah, maka jiwanya akan bertambah cemerlang. Sebab ia mempunyai sinar iman yang semakin lama, akan semakin gemilang. Walaupun ia telah menemui ajalnya, cahaya itu masih akan tetap hidup dalam kecemarlangannya.¹⁰⁷

Dengan ajaran-ajaran keimanan kepada manusia yang demikian itu, manusia dapat memperluas dan mengembangkan negara sampai berpuluh dan beratus tahun kemudian. Sehingga, mempunyai riwayat yang gemilang dan jasa yang besar di dalam sejarah peradaban dunia Islam. Masyarakat Islam telah menyiarkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi, pemerintahan yang teratur, ilmu yang bermanfaat, menyambung pusaka yang dibangun oleh umat terdahulu. Segala ajaran adalah laksana pelita yang bercahaya di dalam sanubari sehingga sanggup berjalan untuk melaksanakannya di dalam kegelapan. Dengan sebab

¹⁰⁷Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 129.

iman yang teguh itu, Allah memberi petunjuk dengan menimbulkan keberanian dalam menghadapi segala kesulitan.¹⁰⁸

Suatu amal yang timbul bukan dari iman pada hakikatnya adalah mengerjakan kebaikan tidak dari hati disebut berdusta. Kalau sekiranya suatu masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari iman, tidak akan mencapai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar di tengah jalan karena tidak ada semangat suci yang mendorong. Oleh karena itu, bertambah jelaslah perlunya kita memelihara kesuburan iman dalam hati kepada Allah, karena di atasnya akan kita dirikan amal saleh. Amal yang saleh di sisi Allah berbeda nilainya dengan di sisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang miliaran, yang menghantarkan minyak tanah satu tong dalam satu bulan puasa untuk sebuah surau, sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Al-Qur'an dan salat tarawih. Dan lebih tinggi harga wakaf Rp. 250.000,- dari seorang yang berpendapatan Rp 1.000.000,- per bulan, dan ia berderma Rp. 100.000,- sebab yang dihargai dalam hal ini ialah kesungguhan niat, bukan banyaknya jumlah.¹⁰⁹

Telah banyak dibicarakan dalam siaran-siaran agama Islam di televisi tentang pentingnya kesadaran kita sebagai manusia akan harga diri kita sebagai makhluk Allah yang utama. Kita telah mengetahui bahwa keberadaan kita di dunia ini adalah atas kehendak Allah, kita datang dari tempat yang mulia, kita hidup di sini dengan serba jaminan dan fasilitas dari Allah. Kita pun telah mengerti bahwa meneruskan perjalanan ini tidaklah mudah.

¹⁰⁸ Hamka, *Dari Lembah Cita-cita* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 63-64

¹⁰⁹ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 61-63.

Imam Al-Ghazali guru besar ilmu kejiwaan Islam yang amat terkenal itu pernah mengatakan, “*Apabila tujuan sangat besar dan mulia sukarlah jalan yang ditempuh dan bukanlah sedikit rintangannya.*”¹¹⁰ Yang terpenting adalah apa yang ada di dalam hati. Bila hati sehat, sehatlah seluruh diri dan selamatlah perjalanan. Bila hati ditimpa penyakit, sakitlah seluruh badan, ruhani, dan jasmani.

Sebagai makhluk sosial, bahwasanya manusia hidup di dunia ini tidak akan dapat hidup sendirian. Kematangan manis akan didapat di dalam pergaulan. Akal bertambah karena pengalaman dan pergaulan. Namun, kecenderungan hidup ditentukan oleh dengan siapa kita bergaul. Oleh sebab itu, agama Islam menentukan pergaulan-pergaulan secara positif. Sampai ibadah-ibadah yang kita kerjakan, semuanya dilaksanakan di dalam pergaulan. Dalam QS. Al-Maidah/5: 2, jelas disebut sebagai berikut:¹¹¹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahnya:

“Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah/5: 2).

Battuanna:

“Anna situlu-tulungo’o (mappogau’ apiangan anna takwa, anna da mie’ situlu-tulung mappogau’ dosa anna mambulallo atorang.”¹¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua pintu pergaulan yang akan menjerumuskan kita kepada dosa dan permusuhan, hendaklah dijauhi. Karena,

¹¹⁰Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 139.

¹¹¹Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 140-141

¹¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 173

segala pergaulan yang tolong-menolong atas dosa dan permusuhan akan mengakibatkan keruntuhan pribadi pada diri kita sendiri. Allah menerangkan dengan perantaraan Nabi-nabi, bahwa betapa besar bahayanya bagi manusia karena disebabkan oleh pergaulan dan karena kesalahan dalam memilih teman bergaul. Kerap kali orang terjerumus ke dalam jurang kehancuran karena anjuran dan ajakan teman. Perjudian memusnahkan harta dan minuman keras meremukkan jantung, baik jasmani ataupun ruhani, perhubungan seks di luar nikah menyebabkan kacau-balaunya keturunan dan martabat manusia menjadi remuk, sehingga susah untuk bangkit. Kerap kali kita sebagai manusia masih dapat mempertimbangkan baik dan buruknya ketika duduk termenung. Namun bilamana seseorang telah masuk ke dalam pergaulan yang salah, maka ia tidak akan dapat lagi menguasai dirinya. Setelah terlanjur barulah timbul penyesalan atas dirinya sendiri. Apabila orang yang telah terlanjur masuk dan terbenam dibawa oleh gelombang pergaulan yang salah, maka amat susahlah ia untuk melepaskan diri.¹¹³

Sebagai seorang muslim, jalan untuk masuk surga itu sudah dijelaskan yaitu, beriman dan beramal saleh. Beriman di dalam hati sanubari dan beramal saleh sebagai tanda pembuktian dengan perbuatan. Jika kedua hal ini tidak ada, maka janganlah berangan-angan untuk dapat menggapai surga-Nya.

Selain itu ketakwaan seorang muslim dampak amal saleh yaitu dapat mengantarkan seorang muslim menuju surga, Allah menjelaskan bahwa ketakwaan yang benar kepada Allah merupakan amalan teragung untuk meraih surga.¹¹⁴ Iman memberikan dampak positif bagi masyarakat, seseorang akan merasa bahagia jika hatinya memahami petunjuk-petunjuk iman dan

¹¹³Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*(Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 142.

¹¹⁴Abu Fatiah Al-Adnani, *Indahnya Surga Dahsyatnya Neraka*(Cet. I, Surakarta: Granada Mediatama, 2008), h. 98.

menggunakan indranya untuk menyelami ayat-ayat Allah Swt., yang bersifat *kauniyyah* serta mendengarkan ayat-ayat Allah yang terbaca dan terdengar. Adapun dampak negatif jika seseorang lalai dari itu semua, maka manusia seperti ini akan jatuh dari sikap kemanusiaan. Maka dapat disimpulkan bahwa dampak iman bagi kehidupan manusia yaitu dapat memberikan ketenangan dan kelapangan bagi jiwa manusia, kejernihan dan keteguhan bagi fitrah, cahaya, hidayah bagi akal, serta semangat dan vitalitas bagi jasmani. Ia akan bekerja membangun kepribadian manusia secara menyeluruh. Memberikannya sebuah gambaran yang utuh, keteguhan dalam melangkah, kemuliaan dalam diri, kesantunan dalam perilaku dan memberi kekuatan dalam mengemban yang haq. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian iman menjadi prioritas utama dalam membangun kepribadian manusia dan menjadi landasan pedomannya dalam meniti kehidupan. Oleh karena itu, hal pertama yang diserukan oleh Islam adalah keimanan.¹¹⁵

Buya Hamka menjelaskan bahwa hubungan antara iman dan amal saleh merupakan hubungan antara budi dan perangai. Setiap manusia memiliki budi pekerti, suatu budi yang tinggi hendaklah selalu dilakukan dengan perbuatan yang baik agar hal itu bisa menjadi perangai dan kebiasaan. Jika seseorang mengaku percaya kepada Allah dan mengakui percaya pada Rasul-rasul yang menjadi utusan Allah, niscaya kepercayaan itu akan mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diterima oleh Allah Swt.¹¹⁶ Hal ini terkait dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi, di mana seringkali menggandengkan kata iman dan amal saleh sebagai dua hal yang memang tidak dapat dipisahkan.

¹¹⁵Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim* (Cet. I; Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), h. 48-49.

¹¹⁶Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 8.

Dampak positif amal saleh bagi setiap individu dan masyarakat, yaitu dapat membawa keberuntungan bagi pelakunya dengan mendapatkan surga Allah, itu bisa terwujud dalam seluruh gerak pelaksanaan, baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.¹¹⁷Seorang muslim yang percaya kepada Allah Swt, berarti ia telah mengenal siapa Allah, dari sini istilah kenal dan yakin inilah yang disebut dengan iman. Maka beriman dan mengerjakan amal saleh akan mendapat ganjaran yang lebih baik dan pahala yang mulia di sisi Allah Swt. Ini merupakan penghargaan yang tertanam dalam hati orang-orang yang mempunyai iman dan senantiasa mengerjakan amal saleh. Dengan beriman, tentu kita akan mengikuti segala perintah-Nya dan kita mengikuti perintah-Nya. Kesimpulan dari keduanya bahwa kepercayaan dan penundukkan dikerjakan, itulah yang disebut dengan agama.¹¹⁸

¹¹⁷Muhammad Ali Quthb, *30 Amal Saleh Pembuka Pintu Surga*(Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008), h. 16.

¹¹⁸Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*(Cet.I: Jakarta; Gema Insani, 2016), h. 2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dikemukakan oleh penulis terkait dengan judul skripsi ini “Konsep Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir al-Azhar yaitu iman dan amal saleh adalah dua hal tidak dapat dipisahkan, keimanan atau kepercayaan harus dibuktikan dengan perbuatan yang nyata dalam kehidupan. Hamka menjelaskan bahwa kosongnya jiwa manusia dan hatinya seakan tidak ada itu ketika seorang muslim hanya mengaku beriman saja tetapi dirinya tidak mengerjakan amal saleh dalam kehidupannya. Hal ini memberikan deskripsi dan perspektif bagaimana seharusnya kita bisa menempatkan porsi iman dan amal saleh dengan tepat yang sesuai dengan tuntunan dan syari’at Islam. Karena iman yang tidak disertai dengan amal itu akan bernilai hampa, sedangkan amal tanpa iman itu hanya akan menjadi sia-sia. Iman dan amal saleh juga bermanfaat untuk menyeimbangkan kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Islam, di sini artinya bahwa seorang muslim tidak cukup jika hanya mengaku beriman saja, tapi juga harus melaksanakan dan menggiatkan beribadah dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yaitu *hablumminallah* (Hubungan dengan Allah) dan *hablumminannās* (Hubungan dengan sesama manusia). Dengan begitu, maka keimanan setiap muslim bisa dikatakan sempurna.
2. Dampak iman dan amal saleh terhadap masyarakat sosial yaitu berdampak positif bagi setiap individu dan masyarakat, yaitu dapat membawa keberuntungan bagi pelakunya dengan mendapatkan surga Allah, itu bisa

terwujud dalam seluruh gerak pelaksanaan, baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Contohnya seperti: menjaga dengan hubungan dengan sang pencipta dengan mengerjakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi semua apa yang dilarangnya, sedangkan menjaga baik hubungan dengan sesama manusia yaitu, tolong-menolong dan saling-menasehati dalam kebaikan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari skripsi ini serta simpulan dari penelitian Konsep Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, yang diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan amal saleh seperti yang tercantum dalam Tafsir Al-Azhar.

Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan konsep Iman dan Amal Saleh dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muhammad Luthfi. *Keluarga Berencana Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap QS. al-An'am Ayat 151 Dalam Tafsir Al-Azhar)*, Jurusan Tafsir Hadits, UIN Walisongo, Semarang, 2018.
- Al-Adnani, Abu Fatiah. *Indahnya Surga Dahsyatnya Neraka*. Cet. I; Surakarta: Granada Mediatama, 2008.
- Al-Affani, As-Sayyid bin Husain. *Amalan Penghapus Dosa-dosa*. Cet. I; Solo: Aqwam, 2011.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Fauzi, Akhmad. *Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN, Ponorogo, 2016.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Himpunan Kandungan Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Cahaya Salam, 2000.
- Hamka. *Dari Lembah Cita-cita*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1976.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar juzu'*, ke-22, Surabaya: Pustaka Islam, 1986.
- . *Pandangan hidup muslim*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Dari Lembah Cita-cita*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al-Qurthubi*, tt: Pustaka Azzam, tt.
- Hindawi, Abdul Hamid. *Mencapai Lezatnya Iman*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.
- Al-Hulaibi, Faishal bin Su'ud. *Pintu-pintu Kebaikan*. Cet. I; Solo: Instambul, 2015.
- Khalid, Abdul Rahman Abdul. *Garis pemisah antara kufur dan iman*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Kosasih, Ahmad. *33 Butir Pesan Religius Buat Kehidupan*. Cet. I; Jakarta: Salembah Diniyah, 2002.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah Menggali potensi Diri*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani press, 2000.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Al-Qur'an dan Realitas Umat*. Cet. I; Jakarta: Republika, 2010.

- Mauliddin, Anang Hidayatul. *Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2017.
- Mardiyanto, Hardoyo. *Saleh Yang Salah*. Cet. I; Jakarta: Republika, 2010.
- Musawi, Mujtaba. *Roadmap to God: Meniti Kesempurnaan Akhlak dan Kesucian Rohani*. Cet. I; tt, Citra, 2013.
- Putra, Fuad Dwi. *Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Quthb, Muhammad Ali. *30 Amal Shaleh Pembuka Pintu Surga*. Cet. I; Jakarta: pustaka Al-Mawardi, 2008.
- Rasyid, Muhammad Abdul. *Glosarium Tematik Al-Qur'an Berdasarkan Abjad*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra buku, 2012.
- Saepuddin, Dindin Moh. *Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an*. Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017.
- Subhani. *Tadarus Akhlak: Daras Etika dalam Surat Al-Hujurat*. Cet. I; tt, Citra, 2013.
- Tasbih. *Amal Saleh Menurut Konsep Al-Qur'an*. Al-Asas, I, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Usman, Muh. Ilham. *Sosialisme Islam: Percikan Pemikiran Keislaman HOS Tjokroaminoto*, Pappasang, I, STAIN Majene, 2019.
- Zulkarnain, Muhammad Rico. *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Renungan Tasawuf Karya Hamka*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurani lahir di kota Majene, pada 06 Desember 1999. Ia memulai pendidikan formal di bangku SD 62 Salabose, salah satu sekolah SD yang ada di kampungnya saat tahun 2005. Pada tahun 2011, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Guppi Majene. Setelah tamat dari MTS, ia kemudian melanjutkannya ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene. Ia aktif dalam bidang ekstrakurikuler Pramuka di sekolahnya dan rutin mengikuti kelompok pengajian kitab di madrasah tersebut. Dalam hal pelajaran, ia sangat menyukai pelajaran ilmu tafsir. Setelah lulus pada tahun 2017 ia langsung mendaftar ke salah satu perguruan tinggi yang ada di daerahnya yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, karena ketertarikannya dalam bidang ilmu tafsir, akhirnya ia mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.